

SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN REGULASI
EMOSI PADA ANAK TUNA GRAHITA DI SLB
PURNA YUDA BHAKTI SURABAYA**



Oleh :
SALWA MAWADDATI MUNA
NIM 171.0099

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN HANG TUAH
SURABAYA
2021**

SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN REGULASI
EMOSI PADA ANAK TUNA GRAHITA DI SLB
PURNA YUDA BHAKTI SURABAYA**

**Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan (S. Kep.)
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya**



**Oleh:
SALWA MAWADDATI MUNA
NIM. 171.0099**

**PROGRAM STUDI S-1 KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN HANG TUAH
SURABAYA
2021**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Salwa Mawaddati Muna

NIM : 1710099

Tanggal Lahir : 12 Desember 1998

Prodi : S1 Keperawatan

Menyatakan bahwa proposal Skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Regulasi Emosi Pada Anak Tuna Grahita Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya”, saya susun tanpa melakukan plagiat sesuai dengan peraturan yang berlaku di STIKES Hang Tuah Surabaya. Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiat, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh STIKES Hang Tuah Surabaya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 19 Juli 2021



Salwa Mawaddati Muna
NIM. 171.0099

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah kami periksa dan amati, kami selaku pembimbing mahasiswa :

Nama : Salwa Mawaddati Muna

NIM : 1710099

Prodi : S1 Keperawatan

Judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Regulasi Emosi Pada Anak Tuna Grahita Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya

Serta perbaiki-perbaiki sepenuhnya, maka kami menganggap dan dapat menyetujui bahwa Skripsi ini diajukan dalam sidang guna memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar :

SARJANA KEPERAWATAN (S. Kep.)

Pembimbing



Qori'ila Sa'idah, M.Kep.,Ns.,Sp.Kep., An.
NIP. 03026

Ditetapkan : STIKES Hang Tuah Surabaya.

Tanggal : 19 Juli 2021

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal Skripsi dari :

Nama : Salwa Mawaddati Muna
NIM : 1710099
Prodi : S1 Keperawatan
Judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Regulasi Emosi Pada Anak Tuna Grahita Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji Skripsi di STIKES Hang Tuah Surabaya, dan dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar “SARJANA KEPERAWATAN” pada Prodi S-1 Keperawatan STIKES Hang Tuah Surabaya.

Penguji I : Diyah Arini, S.Kep., Ns., M.Kes.

NIP. 03.003



Penguji II : Qori'ila Sa'idah, M.Kep., Ns., Sp. Kep., An.

NIP. 03.026



Penguji III : Sapto Dwi Anggara., S.Pd., M.Pd.

NIP. 03.027



**Mengetahui,
KA PRODI S-1 KEPERAWATAN
STIKES HANG TUAH SURABAYA**

Puji Hastuti, S.Kep.,Ns.,M.Kep.

NIP. 03.010

Ditetapkan : STIKES Hang Tuah Surabaya.

Tanggal : 19 Juli 2021

ABSTRAK

Pola asuh orang tua merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi kemampuan regulasi emosi pada anak dengan tunagrahita yang memiliki keterbatasan intelektual yang menyebabkan pemahaman dan kendali anak atas emosinya tidak tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan pola asuh orang tua dengan regulasi emosi pada anak tuna grahita.

Desain penelitian menggunakan *cross sectional* dengan sampel 32 responden orang tua dari anak tunagrahita di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya. Teknik sampel menggunakan *simple random sampling*. Pola asuh orang tua diukur dengan *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) dan Regulasi emosi diukur menggunakan *Emotional Regulation Questionnaire For Children And Adolescents* (ERQ-CA) dengan uji analisa *Spearman Rho*.

Hasil Penelitan didapatkan nilai $r = 0,509$ dengan nilai $p = 0,003$ yang lebih kecil dari nilai α yaitu $0,05$ ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan pola asuh orang tua dengan regulasi emosi pada anak tuna grahita.

Implikasi dari penelitian ini adalah pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua pada anak tunagrahita membuat anak lebih baik dalam hal kemampuan regulasi emosi. Perhatian khusus dan peran dari orang tua dalam hal ini adalah penerapan pola asuh yang efektif sangat diperlukan untuk membantu anak dalam meregulasi emosinya yang akan berdampak dalam kehidupan dimasa yang akan datang.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Regulasi Emosi, Anak Tunagrahita

ABSTRACT

Parenting patterns are important things that can affect the ability to regulate emotions in children with mental retardation who have intellectual limitations that cause children's understanding and control over their emotions to be inappropriate. The purpose of this study was to analyze the relationship between parenting and emotional regulation in mentally retarded children.

The research design used a cross sectional study with a sample of 32 respondents from parents of mentally retarded children at Purna Yuda Bhakti Special School Surabaya. The sampling technique uses simple random sampling. Parenting patterns were measured using the Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) and emotional regulation was measured using the Emotional Regulation Questionnaire for Children And Adolescents (ERQ-CA) with the Spearman Rho analysis test.

The results of the study obtained a value of $r = 0.509$ with a value of $p = 0.003$ which is smaller than the value of α , namely 0.05 ($p < 0.05$), indicating that there is a significant relationship between parenting and emotional regulation in mentally retarded children.

The implication of this research is that democratic parenting applied by parents to mentally retarded children makes children better in terms of emotional regulation abilities. Special attention and the role of parents in this case is the application of effective parenting is needed to help children regulate their emotions which will have an impact on life in the future.

Key words : Parenting Styles, Emotional Regulation, Mentally Retarded Child

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Regulasi Emosi Pada Anak Tuna Grahita Di SLB Purna Yuda Bhakti” dapat diselesaikan sesuai waktu yang ditentukan.

Skripsi ini diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memanfaatkan berbagai literatur serta memperoleh banyak bimbingan dan bantuan dari pembimbing serta semua pihak yang ikut membantu dalam penyelesaiannya.

Dalam kesempatan ini, perkenankan penulis menyampaikan ucapan rasa terima kasih, rasa hormat kepada :

1. Ibu DR. AV Sri Suhardiningsih, S.Kp., M.Kes. selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada peneliti untuk mengikuti dan menyelesaikan Program Studi S1-Keperawatan.
2. Puket 1, Puket 2, Puket 3 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada peneliti untuk mengikuti dan menyelesaikan Program S1-Keperawatan.
3. Ibu Puji Hastuti, S.Kep., Ns., M.Kep. selaku Kepala Program Studi Pendidikan S1-Keperawatan yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk mengikuti dan menyelesaikan Program Studi S1-Keperawatan.

4. Ibu Diyah Arini, S.Kep., Ns., M.Kes. selaku Ketua penguji terima kasih atas segala arahannya dalam pembuatan skripsi ini.
5. Ibu Qori'Ila Sa'idah, M.Kep., Ns., Sp. Kep., An. selaku Pembimbing yang penuh kesabaran dan penuh perhatian memberikan saran, kritik dan bimbingan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Sapto Dwi Anggoro., S.Pd., M.Pd. selaku Penguji 2 terima kasih atas segala arahannya dalam pembuatan skripsi ini.
7. Kepala Sekolah SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya yang telah memberikan ijin untu melakukan penelitian.
8. Orang Tua murid di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
9. Seluruh staf dan karyawan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya yang telah memberikan bantuan dalam kelancaran proses belajar di perkuliahan.
10. Ibu, Ayah, Kakak, Adik serta keluarga besar yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan kepada saya.
11. Teman-teman angkatan 23 STIKES Hang Tuah Surabaya dan pihak pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas budi baik semua pihak yang telah memberi kesempatan, dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.

Penulis berusaha untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak

kekurangan dalam penyusunannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi keperawatan. Aamiin Ya Robbal Alamin.

Surabaya, 19 Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang	1
1.2	Rumusan Masalah	5
1.3	Tujuan Penelitian.....	5
1.3.1	Tujuan Umum	5
1.3.2	Tujuan Khusus	5
1.4	Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1	Manfaat Teoritis	5
1.4.2	Manfaat Praktis	5

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.	Konsep Pola Asuh Orang Tua	7
2.1.1.	Definisi Pola Asuh Orang Tua	7
2.1.2.	Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua.....	8
2.1.3.	Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua	12
2.1.4.	Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Tuna Grahita	13
2.2.	Konsep Regulasi Emosi.....	16
2.2.1.	Definisi Regulasi Emosi.....	16
2.2.2.	Aspek Regulasi Emosi	17

2.2.3.	Faktor Yang Mempengaruhi Regulasi Emosi	18
2.2.4.	Proses Regulasi Emosi	20
2.2.5.	Strategi Regulasi Emosi	22
2.2.6.	Regulasi Emosi Pada Anak Tuna Grahita	25
2.3.	Konsep Anak Tuna Grahita	26
2.3.1.	Definisi Tuna Grahita	26
2.3.2.	Klasifikasi Tuna Grahita	27
2.3.3.	Faktor Penyebab Tuna Grahita	29
2.3.4.	Karakteristik Anak Tuna Grahita	31
2.3.5.	Pendampingan Anak Tuna Grahita	33
2.4.	Model Konsep Keperawatan	35
2.5.	Hubungan Antar Konsep	37

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL

3.1.	Kerangka Konseptual	39
3.2.	Hipotesa	40

BAB 4

METODOLOGI PENELITIAN

4.1.	Desain Penelitian	41
4.2.	Kerangka Kerja	42
4.3.	Waktu dan Tempat Penelitian	43
4.4.	Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	43
4.4.1.	Populasi Penelitian	43
4.4.2.	Sampel Penelitian	43
4.4.3.	Besar Sampel	44
4.4.4.	Teknik Sampling	44
4.5.	Identifikasi Variabel	45
4.5.1.	Variabel Bebas (<i>Independent</i>)	45
4.5.2.	Variabel Terikat (<i>Dependent</i>)	45
4.6.	Definisi Operasional	46
4.7.	Pengumpulan, Pengolahan dan Analisa Data	47
4.7.1.	Pengumpulan Data	47

4.7.2.	Pengolahan dan Analisa Data.....	52
4.8.	Etika Penelitian.....	54
BAB 5		
HASIL DAN PEMBAHASAN		
5.1	Hasil Penelitian.....	56
5.1.1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	56
5.1.2.	Data Umum	58
5.1.3.	Data Khusus	65
5.2	Pembahasan	68
5.2.1.	Pola Asuh Orang Tua Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya	68
5.2.2.	Regulasi Emosi Anak Tunagrahita Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya.....	74
5.2.3.	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Regulasi Emosi Pada Anak Tunagrahita Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya.....	78
5.3	Keterbatasan	81
BAB 6		
PENUTUP		
6.1	Kesimpulan.....	82
6.2	Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA		84
LAMPIRAN.....		91

DAFTAR TABEL

Tabel 4.6 Definisi Operasional Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Regulasi Emosi Pada Anak Tuna Grahita Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya	45
Tabel 4.7 Skoring Pola Asuh Orang Tua	49
Tabel 4.8 Skoring Regulasi Emosi	51
Tabel 5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ayah Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya Pada Tanggal 17 Mei 2021	59
Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya Pada Tanggal 17 Mei 2021	59
Tabel 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya Pada Tanggal 17 Mei 2021	60
Tabel 5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya Pada Tanggal 17 Mei 2021	60
Tabel 5.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ayah Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya Pada Tanggal 17 Mei 2021	61
Tabel 5.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya Pada Tanggal 17 Mei 2021	62
Tabel 5.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatam Orang Tua Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya Pada Tanggal 17 Mei 2021	62
Tabel 5.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya Pada Tanggal 17 Mei 2021	63
Tabel 5.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak Dalam Keluarga Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya Pada Tanggal 17 Mei 2021	64
Tabel 5.10 Karakteristik Responden Berdasarkan No Urut Anak Dalam Keluarga Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya Pada Tanggal 17 Mei 2021	64
Tabel 5.11 Karakteristik Responden Berdasarkan Tinggal Bersama Orang Tua Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya Pada Tanggal 17 Mei 2021	65

Tabel 5.12 Pola Asuh Orang Tua Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya Pada Tanggal 17 Mei 2021	66
Tabel 5.13 Regulasi Emosi Pada Anak Tunagrahita Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya Pada Tanggal 17 Mei 2021	66
Tabel 5.14 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Regulasi Emosi Pada Anak Tunagrahita Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya Pada Tanggal 17 Mei 2021	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.4 Model Interaksi Pengkajian Kesehatan Anak Menurut Kathryn E Barnard	36
Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Regulasi Emosi Pada Anak Tuna Grahita Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya.....	39
Gambar 4.1 Bagan Penelitian <i>Cross-Sectional</i> Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Regulasi Emosi Pada Anak Tuna Grahita Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya	41
Gambar 4.2 Kerangka kerja penelitian Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Regulasi Emosi Pada Anak Tuna Grahita Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Curriculum Vitae	91
Lampiran 2 Surat Pengajuan Judul	92
Lampiran 3 Surat Permohonan Pengambilan Data	93
Lampiran 4 Surat Persetujuan Izin Pengambilan Data SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya	94
Lampiran 5 Persetujuan Etik	95
Lampiran 6 Motto dan Persembahan	96
Lampiran 7 Information For Consent	97
Lampiran 8 Informed Consent	98
Lampiran 9 Kuesioner Data Demografi	99
Lampiran 10 Lembar Kuesioner Pola Asuh Orang Tua	100
Lampiran 11 Lembar Kuesioner Regulasi Emosi.....	103
Lampiran 12 Lembar Konsul	108
Lampiran 13 Data Tabulasi	110
Lampiran 14 SPSS.....	119

DAFTAR SINGKATAN

SINGKATAN

IQ	: <i>Intelligence Quotients</i>
PCI	: <i>Parent Child Interaction</i>
PSDQ	: <i>Parenting Styles & Dimensions Questionnaire</i>
ERQ-CA	: <i>Emotional Regulation Questionnaire For Children And Adolescents</i>
SPSS	: <i>Statistical Product for Social Sciense</i>
SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SLB	: Sekolah Luar Biasa

SIMBOL

>	: Lebih dari
<	: Kurang dari
-	: Sampai
Σ	: Jumlah
%	: Persen

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia telah diberikan kemampuan untuk merasakan berbagai macam jenis emosi. Sama halnya dengan anak tuna grahita, mereka juga dapat merasakan berbagai macam emosi tetapi, karena keadaan pada anak tuna grahita yang memiliki kemampuan intelektual yang jauh di bawah rata-rata membuat anak tuna grahita kurang mampu mengolah alternatif solusi masalah yang menyebabkan anak lebih cenderung melakukan strategi koping yang berfokus pada emosi (Kumala & Esthi, 2013). Emosi merupakan suatu hal yang harus diperkenalkan kepada anak sejak dini salah satunya adalah keterampilan mengatur emosi atau regulasi emosi. Regulasi emosi penting bagi anak untuk dapat mengontrol emosinya dalam menghadapi tekanan dan kesulitan. Meningkatnya pemahaman dan kendali anak atas emosinya maka anak akan belajar untuk menguasai strategi regulasi emosi yang lebih tepat. Namun demikian, kemampuan untuk mengelola emosinya tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman belajar dari lingkungannya (Wandasari, 2019). Thompson dan Lagtutta dalam Riana (2011) menyatakan bahwa emosi anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan hubungan keluarga dalam setiap hari, anak akan belajar emosi baik penyebab atau konsekuensinya. Pola asuh adalah faktor dominan dalam mempengaruhi keberhasilan anak di masa yang akan datang dengan mengajari anak ketrampilan emosi mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah (Sari et al., 2020). Pola pengasuhan dari orang tua akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini karena pada masa kecil nya individu tersebut melihat dan mencontoh orang tuanya dan

hal-hal yang diajarkan oleh orang tuanya akan terekam dalam memori individu tersebut. Artinya, perlakuan orang tua kepada anak-anak nya sejak masa kecil akan berdampak saat dewasa nanti (Ayun, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya didapatkan data yaitu anak tuna grahita di sekolah tersebut dengan kondisi kategori tuna grahita ringan sampai dengan sedang. Peneliti melakukan wawancara kepada guru di SLB Purna Yuda Bhakti, guru mengatakan bahwa pada saat proses pembelajaran anak tuna grahita tersebut cenderung sering berubah-ubah emosinya. Guru juga mengatakan bahwa anak tuna grahita dengan jenjang SD anak cenderung belum bisa mengontrol emosinya, anak-anak tersebut jika suasana hatinya sedang tidak baik beberapa dari mereka berperilaku agresif, dan beberapa lagi diam dan tidak mau mengikuti proses pembelajaran. Anak tuna grahita dengan jenjang SMP dan SMA, anak tersebut cenderung tidak mau ditunggu orang tua nya saat sekolah karena merasa sudah besar tetapi orang tua nya tetap menunggu dengan alasan khawatir jika meninggalkan anaknya akibatnya anak menjadi marah dan tidak mau mengikuti proses pembelajaran. Setelah di gali penyebab emosi anak tuna grahita ini ternyata orang tuanya sering kali memarahi anaknya dirumah, hal ini lah yang mengakibatkan emosi anak terbawa sampai ke sekolah akibatnya anak tidak mau mengikuti proses pembelajaran dan berperilaku agresif.

Prevalensi retardasi mental di Indonesia saat ini diperkirakan 1-3% dari penduduk Indonesia, sekitar 6,6 juta jiwa. Pada data pokok Sekolah Luar Biasa di seluruh Indonesia tahun 2012, dilihat dari kelompok usia sekolah, jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang keterbelakangan mental adalah 62.011 orang. Dengan perbandingan 60% diderita anak laki-laki dan 40% diderita anak perempuan. Dari

jumlah tersebut anak yang terkena retardasi mental sangat berat sebanyak 2,5%, anak retardasi mental berat sebanyak 2,8%, retardasi cukup berat disebut *imbisil debil profound* sebanyak 2,6%, anak retardasi mental ringan atau lemah pikiran disebut *pander debil moyen* sebanyak 3,5% (Rini, 2020). Berdasarkan data hasil pendahuluan dari 15 anak tuna grahita sebanyak 10 anak (66,6 %) dengan kondisi tuna grahita ringan dan 5 anak (33,3 %) dengan kondisi tuna grahita sedang. Anak tuna grahita yang menggunakan regulasi emosi cognitive reappraisal sebanyak 9 anak (60 %) dan yang menggunakan regulasi emosi expressive suppression sebanyak 6 anak (40 %).

Emosi pada anak tuna grahita berbeda-beda sesuai dengan kategori tuna grahitanya mulai dari kategori ringan, sedang, hingga kategori berat. Anak dengan kategori tuna grahita berat hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri dalam keadaan haus dan lapar tidak menunjukkan tandatandanya, ketika mendapatkan stimulus yang menyakitkan tidak mampu menjauhkan diri dari stimulus tersebut. Kehidupan emosinya lemah dorongan biologisnya dapat berkembang tetapi penghanyatannya terbatas dalam perasaan senang, takut, marah dan benci (Ratrie, 2016). Tuna grahita kurang bisa mengelola emosi mereka dengan baik, ini dibuktikan dengan anak tuna grahita yang masih usia anak-anak sering menangis ketika meminta sesuatu yang dia ingin kan tidak terpenuhi. Dampak negatif yang muncul ketika anak tidak mampu melakukan regulasi emosi yang baik maka akan menyebabkan masalah pada perilaku sosialnya dan bahkan menciptakan pencitraan yang buruk serta rawan terjadinya konflik dengan orang lain (Astuti et al., 2017). Orang tua yang memiliki kemampuan mengelola emosinya dengan baik dapat memberikan dampak positif terhadap *well being* anak dan kemampuan regulasi emosi anak. Peran orang tua dalam menumbuhkan manajemen emosi anak sangat penting

karena pendidikan paling utama dimulai dari orang tua (Karunia, 2019). Salah satu peran yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan cara menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak tuna grahita. Orang tua dengan kualitas pengasuhannya dapat menjadi faktor kemampuan anak dalam mengelola emosinya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua merupakan cara dimana orang tua akan mendidik anaknya, termasuk didalamnya bagaimana orang tua menanamkan kemampuan regulasi emosi didalam diri anaknya (Haryono et al., 2018).

Adanya gangguan perkembangan dan karakteristik yang berbeda pada anak tuna grahita memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus, terapi atau metode lain yang disesuaikan dengan kemampuan dan juga potensi yang dimiliki. Beberapa cara yang dapat dilakukan salah satunya dengan memberikan terapi kepada anak retardasi mental berupa terapi perilaku (behaviour) yang bertujuan agar perilaku dan karakter anak retardasi mental dapat dibentuk dan diarahkan (Cahyani, 2016). Hal lain yang dapat dilakukan adalah dengan metode bimbingan pribadi dengan teknik *role play* Sehingga anak dapat mengelola emosi mereka dengan baik (Karunia, 2019). Orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental, diharapkan agar lebih memahami anaknya dengan cara tidak selalu memberikan kebebasan penuh, namun juga tidak selalu menuntut anaknya, sehingga orang tua dapat memberikan pola asuh yang terbaik yang telah disesuaikan dengan keadaan anak agar tercapai kualitas hidup yang lebih optimal (Rahmadhanti et al., 2019).

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, peneliti ingin meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dengan regulasi emosi pada anak tuna grahita.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan regulasi emosi pada anak tuna grahita di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan regulasi emosi pada anak tuna grahita di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak tuna grahita di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya.
2. Mengidentifikasi regulasi emosi pada anak tuna grahita di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya.
3. Menganalisa hubungan pola asuh orang tua dengan regulasi emosi pada anak tuna grahita di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu menambah wawasan penelitian di bidang keperawatan dan psikologi pada anak berkebutuhan khusus terutama pada anak tuna grahita sehingga dapat menjadi landasan atau acuan bagi penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Anak dan Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pola asuh orang tua dan regulasi emosi pada anak tuna grahita sehingga orang tua dapat

memberikan pengasuhan yang tepat pada anak tuna grahita agar anak mampu meregulasi emosinya dengan baik.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam bidang ilmu keperawatan serta dapat dilakukan dalam pelayanan keperawatan kepada masyarakat tentang pola asuh orang tua yang tepat agar anak tuna grahita dapat mengelola emosinya dengan tepat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat member informasi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dengan regulasi emosi pada anak tuna grahita.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai : 1) Konsep Pola Asuh Orang Tua, 2) Konsep Regulasi Emosi, 3) Konsep Anak Tuna Grahita, 4) Model Konsep Keperawatan, 5) Hubungan Antar Konsep.

2.1. Konsep Pola Asuh Orang Tua

2.1.1. Definisi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Ayun, 2017). Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Pola asuh yang dilakukan orang tua sama dengan bagaimana seseorang yang memimpin suatu individu maupun kelompok, karena pada dasarnya orang tua bisa disebut sebagai pemimpin. Pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan dari orang tua, sehingga perlakuan orang tua terhadap anaknya memberikan andil sangat banyak dalam proses pembentukan karakter anak (Lutfiyah, 2018)

Menurut Petranto dalam Adawiah (2017) pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh orang tua merupakan perlakuan

orang tua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua (Sunarty, 2016). Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua. Penerapan pola asuh yang tepat pada anak akan membentuk konsep diri yang positif serta dapat mengembangkan kemampuan anak, sedangkan penerapan pola asuh yang kurang tepat pada anak akan membentuk konsep diri yang negatif bagi anak. Meskipun guru (di sekolah) juga berperan dalam membantu perkembangan anak, namun orang tua memiliki peranan yang lebih besar dalam membantu mengembangkan kemampuan tersebut agar dapat melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bergantung pada bantuan orang lain (Lestari, 2018).

Dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah interaksi orang tua dan anak yang bertujuan untuk menstimulasi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, nilai-nilai serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga pola perilaku tersebut akan di terapkan oleh anak.

2.1.2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Terdapat tiga jenis pola asuh menurut Baumrind adalah sebagai berikut (Ayun, 2017) :

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak

keras dan cenderung diskriminatif. Orang tua menekan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tuanya, kontrol yang sangat ketat dari orang tua terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering di hukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang menerapkan apapun aktivitas anak selalu dikekang oleh orang tuanya. Orang tua terlalu takut membebaskan anaknya untuk melakukan aktivitas. jika orang tua selalu melarang anak dalam melakukan atau mengikuti kegiatan maka akan menyebabkan anak selalu tergantung dengan keputusan orang tua yang akan berdampak pada perkembangan psikososial anak kearah yang negatif yaitu makin meningkatnya rasa bersalah yang dialami oleh anak (Dasmo et al., 2011). Dampak pola asuh ini adalah anak akan cenderung takut untuk melakukan sesuatu kegiatan atau aktivitas yang akan membuat perkembangannya lebih baik. Pada pola asuh otoriter orang tua seringkali memberikan aturan-aturan yang ketat, anak dipaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak berdasarkan diri sendiri dibatasi dan anak jarang diajak untuk berkomunikasi atau bertukar pikiran dengan orang tua.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mementingkan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka. Orang tua memiliki pemikiran yang realistis terhadap kemampuan

anak, memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan yang terbaik bagi dirinya tetapi masih dalam arahan orang tuanya, anak didengarkan pendapatnya, selalu dilibatkan dalam pembicaraan terutama hal-hal yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Ketika orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk banyak bergaul dengan teman sebayanya maka mereka akan lebih terbuka untuk menerima dunia luar, lebih mandiri, dan mempunyai perkembangan sosial yang lebih baik (Dasmo et al., 2011). Dampak dari pola asuh demokratis adalah anak akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan kontrol internal nya sehingga anak memiliki tanggung jawab kepada diri sendiri, anak menjadi pemberani, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, serta tidak tergantung pada orang tuanya.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak, anak bebas melakukan apapun yang di inginkan tanpa mempertanyakan, membimbing maupun mengarahkan. Pola asuh ini tidak memiliki aturan-aturan yang ketat bahkan arahan pun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengontrolan atau tuntutan orang tua terhadap anak. Pola asuh ini ditandai dengan anak yang diberikan kebebasan secara penuh, anak diijinkan untuk membuat keputusan untuk dirinya sendiri tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku atau bertindak menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua. Dampak yang terjadi dari pola asuh

ini yaitu anak menjadi impulsif, agresif, manja, kurang mandiri, kurang percaya diri, selalu hidup bergantung, salah bergaul, kontrol diri buruk, egois, suka memaksakan keinginan, kurang bertanggung jawab, berperilaku agresif dan antisosial.

Menurut Baumrind dalam terdapat 4 aspek perilaku orang tua dalam praktek pengasuhan anaknya yaitu (Makagingge et al., 2019) :

1. *Parental Control* (kendali orangtua)

Kendali orang tua adalah bagaimana tingkah laku orang tua menerima dan menghadapi tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan orang tua.

2. *Parental Maturity Demands* (tuntutan terhadap tingkah laku yang matang).

Tuntutan terhadap tingkah laku yang matang adalah bagaimana tingkah laku orang tua dalam mendorong kemandirian anak dan mendorong supaya anak memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala tindakannya.

3. *Parent-Child Communication* (komunikasi antara orang tua dan anak).

Komunikasi antara orangtua dan anak adalah bagaimana usaha orangtua dalam menciptakan komunikasi verbal dengan anaknya, mencakup hal-hal yang berhubungan dengan diri anak, sekolah dan teman-temannya.

4. *Parental Nurture* (cara pengasuhan atau pemeliharaan orangtua terhadap anak).

Cara pengasuhan atau pemeliharaan orangtua terhadap anak adalah

bagaimana ungkapan orangtua dalam menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak, dan bagaimana cara memberikan dorongan kepada anaknya.

2.1.3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Edward adalah (Puspita, 2020) :

1. Pendidikan Orang Tua

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah tingkat pendidikan, di mana tingkat pendidikan, pengetahuan serta pengalaman orang tua sangat berpengaruh dalam mengasuh anak. Pendidikan dan pengalaman dari orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam proses pengasuhan. Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, akan mengerti tentang kebutuhan anak (Muslima, 2015). Tingkat Pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalaman sangat berpengaruh dalam mengasuh anak, seperti: terlibat aktif dalam pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak (Janaba & Hendra, 2015). Menurut Dasmo et al., (2011) orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan anaknya sehingga memungkinkan orang tua untuk terlibat lebih jauh dalam pendidikan anaknya.

2. Lingkungan

Lingkungan keluarga merupakan aspek yang penting dalam proses perkembangan anak. Anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan keluarga, sehingga keluarga mempunyai peran yang banyak dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak. Lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anaknya. Hal tersebut dapat dilihat jika keluarga tinggal di kota besar, kemungkinan besar orang tua akan mengontrol anaknya dan merasa khawatir. Sedangkan keluarga yang tinggal di daerah pedesaan, kemungkinan orang tua tidak terlalu khawatir terhadap anaknya.

3. Budaya

Orang tua mengharapkan kelak anaknya agar dapat diterima di masyarakat, oleh karena itu budaya atau kebiasaan masyarakat dalam pengasuhan anaknya juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya. Nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat sekitar tempat tinggal akan membentuk penghayatan budaya yang berbeda pada orang tua dan akan mempengaruhi praktek pengasuhan pada anak. Orang tua juga dapat memperkenalkan norma dan nilai-nilai budaya kepada anaknya lewat pengasuhannya (Wiswanti et al., 2020).

2.1.4. Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Tuna Grahita

Orang tua yang mempunyai anak dengan masalah pada perkembangannya akan memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda jika dibandingkan anak dengan perkembangan normal sehingga

akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Anak tuna grahita membutuhkan orang terdekat untuk membantunya dalam hal-hal yang tidak mampu dilakukannya sendiri. Orang tua dan pola asuh memiliki peranan yang penting dalam pembentukan dasar kepribadian sehingga ikut menentukan gambaran dari kepribadian seorang anak (Sunarty, 2016) .

Dari hasil penelitian Rahmadhanti et al. (2019) tentang Gambaran Umum Pola Asuh Pada Anak Retardasi Mental Di RSUD Dr. Soetomo menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh permisif (55%) dengan kategori usia orang tua sebagian besar adalah dewasa awal (75%), dan tingkat pendidikan orang tua sebagian besar SMP (40%), dan anak dengan tuna grahita sebagian besar adalah kategori tuna grahita ringan (65%). Sedangkan menurut hasil penelitian dari Ariani, Soeselo, dan Surilena (2014) yang berjudul Karakteristik Pola Asuh dan Psikopatologi Orang Tua Penyandang Retardasi Mental Ringan di Sekolah Luar Biasa-C (SLBC) Harapan Ibu menunjukkan bahwa orang tua baik ayah (46,5%) maupun ibu (64,3%) dari total 28 orang responden lebih cenderung menerapkan pola asuh demokratis pada anak dengan tuna grahita. Penelitian dari Duri & Yati, (2018) tentang Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Retardasi Mental (Intellectual Disability) di SLB Bakti Siwi Sleman juga menyebutkan bahwa sebagian besar orang tua pada anak *intellectual disability* di SLB Bakti Siwi Sleman menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 16 responden (61,5%) dari total 26 responden. Hasil penelitian Lestari (2018) juga menyatakan

bahwa Hasil penelitian menemukan bahwa orang tua penyandang tunagrahita menerapkan pola asuh demokratis dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki anak tuna grahita lebih cenderung menggunakan pola asuh demokratis karena pola asuh demokratis dapat memberikan anak kebebasan dengan tanggung jawab, anak diberikan kesempatan untuk mandiri serta mengembangkan kontrol internal. Bersikap hangat kepada anak serta memberikan masukan dan saran-saran positif kepada anak untuk selalu bersikap positif terhadap lingkungannya. Hal tersebut akan membentuk kepribadian anak untuk memiliki sikap saling tolong menolong, berperilaku sopan, berdarma, bekerja sama dengan sesama teman dan dapat mengontrol sikap maupun emosi (Risfi & Hasanah, 2020). Namun tidak semua orang tua menerapkan pola asuh demokratis pada anak tuna grahita, beberapa orang tua juga mengarah pada pola asuh situasional, di mana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu (Adawiah, 2017).

Menurut Kosasih dalam Rahmadhanti et al. (2019) orang tua memiliki pola asuh yang berbeda beda, terutama pada anak dengan tuna grahita. Seringkali, orang tua yang memiliki anak dengan tuna grahita, tidak memahami akan kondisi anaknya. Sebagian besar akan merasa bahwa dirinya gagal, malu, dan akan menjadi suatu beban tersendiri bagi

orang tua, karena anak yang terlahir dengan kondisi tuna grahita tidak mampu memenuhi harapan orang tua sebagaimana mestinya. Menurut Safrudin dalam Duri & Yati (2018) Anak tuna grahita yang mendapatkan pola asuh kurang baik dari orang tuanya akan berdampak pada anak yaitu anak akan mengalami gangguan psikologis, menjadi rendah diri serta mengalami hambatan dalam melaksanakan fungsi sosial, cenderung menjadi pemalu, dan lebih suka menyendiri.

2.2. Konsep Regulasi Emosi

2.2.1. Definisi Regulasi Emosi

Menurut Thomson dalam Haryono et al. (2018) regulasi emosi adalah suatu proses intrinsik dan ekstrinsik melalui pemantauan, pengevaluasian, pemodifikasian serta reaksi-reaksi emosi sesuai dengan tujuan dari individu yang bersangkutan.

Gross & John dalam Haryono et al. (2018) mengemukakan bahwa regulasi emosi adalah pemikiran atau peringatan yang dipengaruhi oleh emosi individu, bagaimana individu mengalami dan mengungkapkan emosinya.

Tice dan Bratslavsky dalam Hidayat (2016) menyatakan bahwa regulasi emosi bisa berbentuk penghindaran respon dengan melakukan sekumpulan tindakan untuk memunculkan emosi yang berlawanan, seperti bersantai untuk menghilangkan perasaan cemas.

Menurut Gottman dan Katz dalam Saepudin, (2019) regulasi emosi merupakan kemampuan untuk mengalangi perilaku yang tidak tepat

akibat kuatnya intensitas emosi positif atau negatif yang dirasakan, dapat menenangkan diri dari pengaruh psikologis yang timbul akibat interaksi yang kuat dari emosi, dapat memusatkan perhatian kembali dan mengorganisir diri sendiri untuk mengatur perilaku yang tepat untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Reivich & Shatte dalam Irwansyah (2017), mengatakan bahwa regulasi emosi adalah kemampuan tetap tenang meski dibawah tekanan. Seseorang yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik maka akan dapat mengendalikan dirinya jika sedang dipengaruhi oleh emosi-emosi negatif. Pengekspresian emosi tersebut, baik itu negatif atau positif, adalah hal yang wajar jika dilakukan dengan tepat.

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi adalah suatu proses yang digunakan oleh individu untuk memengaruhi emosinya serta bagaimana cara individu tersebut mengekspresikan atau mengungkapkan emosinya.

2.2.2. Aspek Regulasi Emosi

Menurut Thompson dalam Irwansyah (2017) terdapat 3 aspek regulasi emosi, adalah sebagai berikut :

1. Memonitor Emosi (*Emotions Monitoring*)

Memonitor emosi adalah kemampuan seseorang untuk menyadari dan memahami seluruh proses yang terjadi dalam diri seperti perasaan, pikiran, dan latar belakang tindakan yang dilakukan. Memonitor emosi dapat membantu individu agar terhubung dengan emosi dan pikiran yang membuat individu mampu mengenali emosi tersebut.

2. Mengevaluasi Emosi (*Emotions Evaluating*)

Mengevaluasi emosi adalah kemampuan individu untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi-emosi yang sedang dialami. Khususnya untuk mengelola emosi negatif seperti marah, sedih, kecewa, dan benci akan membuat individu tidak terbawa dan terpengaruh. sehingga hal ini tidak berpengaruh kepada pikiran dan masih tetap mampu untuk mengontrol pikirannya dengan rasional.

3. Memodifikasi Emosi (*Emotions Modification*)

Modifikasi emosi adalah kemampuan individu untuk mengubah emosi sehingga mampu menjadi motivasi diri terutama ketika individu berada dalam keadaan putus asa, cemas, atau marah. Kemampuan ini menjadikan individu mampu bertahan untuk menghadapi segala masalah yang dihadapi serta membuat individu menjadi lebih optimis.

2.2.3. Faktor Yang Mempengaruhi Regulasi Emosi

Terdapat 8 faktor yang mempengaruhi regulasi emosi yang dikemukakan oleh Hendrikson, yaitu (Harta Dvikaryani & Jannah Miftakhul, 2019) :

1. Lingkungan

Interaksi lingkungan dan lingkungan yang menyenangkan juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan emosi dan suasana hati anak. Lingkungan dapat mempengaruhi suatu individu untuk berperilaku tertentu. Maka dari itu perilaku dan lingkungan memiliki hubungan yang erat dan saling ketergantungan.

2. Pengalaman

Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh pengalaman dan hubungan keluarga dalam setiap hari, anak belajar emosi baik penyebab maupun konsekuensinya. Pengalaman individu selama hidup dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan akan menjadi referensi bagi individu dalam menampilkan atau mengespresikan emosinya.

3. Pola Asuh Orang Tua

Peran orangtua dapat dilihat dari bagaimana orangtua melakukan pengasuhan kepada anak. Orang tua menjadi figur yang lekat dan aman bagi anak sehingga sangat berpengaruh pada perkembangan sosial, emosi dan intelektual anak. Setiap anak mempunyai pandangan yang berbeda mengenai pola asuh orang tuanya dan hal itu secara tidak langsung dapat mempengaruhi pola perilaku dan kemampuan anak dalam mengelola emosinya.

4. Pengalaman Traumatic

Kejadian masa lalu dapat memberikan kesan traumatis yang akan mempengaruhi perkembangan emosi seseorang. Hal ini mengakibatkan rasa takut dan sikap terlalu waspada yang berlebihan yang akan mempengaruhi kondisi emosionalnya.

5. Jenis Kelamin

Perempuan lebih mengekspresikan emosi untuk menjaga hubungan interpersonal serta membuat perempuan tampak lemah dan tidak berdaya. Sedangkan laki-laki lebih mengekspresikan marah dan

bangga untuk mempertahankan dan menunjukkan dominasi. Sehingga, perempuan lebih cenderung melakukan regulasi terhadap emosi marah, penghinaan dan jijik, sedangkan laki-laki pada emosi takut, sedih dan cemas.

6. Usia

Usia adalah salah satu hal yang dapat mempengaruhi kematangan emosi seseorang. Semakin bertambah usia, kadar hormonal seseorang menurun sehingga mengakibatkan penurunan pengaruh emosional.

7. Perubahan Jasmani

Perubahan jasmani adalah perubahan hormon-hormon yang mulai berfungsi sesuai dengan jenis kelaminnya masing-masing. Misalnya, perubahan kulit wajah yang awalnya bersih menjadi jerawat.

8. Perubahan Pandangan Luar

Perubahan pandangan luar dapat menimbulkan konflik dalam emosi seseorang. Seperti: tidak konsistennya sikap dunia luar terhadap pribadi seseorang, membedakan wanita dan pria, dunia luar memanfaatkan kondisi ketidakstabilan seseorang untuk pengaruh yang negatif.

2.2.4. Proses Regulasi Emosi

Rangkaian ini dimulai dengan adanya situasi eksternal maupun internal yang dialami individu, kemudian individu akan memberikan perhatian bila situasi tersebut relevan dengan dirinya, lalu ia memberi penilaian hingga akhirnya muncul respon emosi. Menurut Gross proses dari regulasi emosi berlangsung melalui lima tahap (Irwansyah, 2017) :

1. *Situation Selection*

Strategi ini dapat berupa mendekati atau menghindar dari seseorang, tempat, atau objek berdasarkan dampak emosi yang muncul. Contohnya seorang yang pemalu akan memilih menjauhi situasi sosial.

2. *Situation Modification*

Direferensikan juga sebagai *problem focused coping*. Modifikasi situasi yang dimaksud di sini dapat dilakukan dengan memodifikasi lingkungan fisik eksternal maupun internal. Contohnya satu hari sebelum ujian seorang teman bertanya apakah sudah siap untuk ujian, lalu individu menyatakan lebih memilih topik obrolan lain.

3. *Attentional Deployment*

Attentional deployment dapat dianggap sebagai versi internal dari seleksi situasi. Dua strategi atensional yang utama adalah distraksi dan konsentrasi. Proses ini digunakan untuk memilih aspek mana dalam situasi yang akan di fokuskan.

4. *Cognitive Change*,

Proses ini adalah ketika individu memilih pemikiran terhadap sebuah situasi yang mempunyai beberapa aspek. Contoh ketika mendapatkan nilai dalam ujian individu dapat berpikir bahwa itu hanya ujian atau ujian merupakan tolak ukur kepintaran seseorang.

5. *Response Modulation*

keadaan dimana individu mempengaruhi fisiologis, pengalaman, atau respon perilaku yang relatif langsung. Target lain dari modulasi respon termasuk pengalaman dan komponen-komponen psikologis emosi. Beberapa cara yang umumnya dilakukan seseorang untuk meregulasi

emosi yang dialami misalnya dengan berolahraga, mengonsumsi coklat, obat-obatan, rokok, atau alkohol.

2.2.5. Strategi Regulasi Emosi

Strategi regulasi emosi menurut Gross yaitu (Irwansyah, 2017) :

1. Cognitive Reappraisal (Antecendent Focused)

Cognitive reappraisal adalah bentuk dari perubahan kognitif yang mencakup penafsiran situasi berpotensi memunculkan emosi untuk mengubah dampak dari emosi yang dirasakan. *Cognitive reappraisal* berfokus pada hal-hal yang dilakukan seseorang sebelum kecenderungan respon emosi telah terbentuk sepenuhnya. Dengan demikian *cognitif reappraisal* melibatkan setiap individu dalam menafsirkan permulaan situasi yang dapat memunculkan emosi kemudian dapat merubah perilaku emosinya. Strategi *cognitive reappraisal* memiliki implikasi jangka panjang terhadap *affective responding*, *social functioning*, dan *well-being* strategi ini berimplikasi pada penurunan ekspresi (*behavioral*) dan pengalaman internal (*subjective sign*) emosi negatif, dengan disertai stabilitas dalam kemampuan memori (verbal) dan responsi dalam melakukan interaksi sosial. Individu yang melakukan regulasi emosi dengan strategi *reappraisal*, diprediksi akan mengalami emosi positif, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, disukai oleh lingkungan/rekan-rekannya, mendapatkan dukungan sosial, dan cenderung bahagia.

2. *Expressive Suppression (Response Focused)*.

Expressive suppression adalah bentuk dari perubahan respon yang memerlukan penghambatan secara sadar dari ekspresi perilaku ketika individu tersebut sedang merasa emosional. *Expressive suppression* dilakukan dengan cara menghambat atau menekan ekspresi dan respon perilaku pada saat merasakan emosi. Dengan demikian strategi ini lebih berfokus kepada bagaimana individu mampu merubah ekspresi emosi yang keluar ketika individu tersebut sudah dalam keadaan emosional. Strategi *suppression* lebih cenderung pada penurunan indikasi emosi negatif hanya pada domain tingkah laku (*negative-emotion expression*); namun pada domain pengalaman internal (*subjective sign*), emosi negatif tetap dirasakan. Strategi *suppression* juga menyebabkan individu tidak stabil dalam kemampuan memori (verbal) dan responsi dalam melakukan interaksi sosial. Individu yang melakukan strategi *suppression*, cenderung mengalami penurunan memori (verbal) dan penurunan responsi dalam melakukan interaksi sosial.

Tabel 2.2.5 Konsekuensi dari Regulasi Emosi Menurut Gross Dan John dalam Hidayat (2016).

No	Konsekuensi	Strategi Regulasi emosi	
		<i>Cognitive Reappraisal</i>	<i>Expressive Suppression</i>
1	Konsekuensi Afektif	mengurangi pengalaman dan ekspresi perilaku dari emosi negatif tanpa melibatkan atau meningkatkan aktivasi dari respon fisiologis	mengurangi ekspresi perilaku dari emosi negatif tetapi tidak menurunkan pengalaman subjektif dari emosi.
2	Konsekuensi Kognitif	tidak membutuhkan regulasi diri yang terus- menerus atau berkelanjutan.	membutuhkan self-awareness dan regulasi diri selama proses penekanan dilakukan sehingga mengurangi kemampuan kognitif dalam mengingat kembali peristiwa yang terjadi ketika dilakukan penekanan.
3	Konsekuensi Sosial	memiliki konsekuensi yang lebih positif dibandingkan dengan suppression karena <i>cognitive reappraisal</i> mengurangi pengalaman emosi negatif dan meningkatkan emosi positif	memiliki konsekuensi sosial yang negatif, karena gagal menyerap informasi yang dibutuhkan, gagal dalam merespon dengan tepat terhadap orang lain dan juga kelihatan menghindar sehingga mengganggu interaksi sosial

Fokus dari strategi *cognitive reappraisal* bersifat *antecedent* atau diaktivasi sebelum respons emosi dialami. Oleh karena itu, strategi *cognitive reappraisal* diharapkan dapat mengantisipasi keseluruhan respons emosi yang tidak diharapkan. Berbeda dengan strategi *suppression*, strategi *suppression* diaktivasi setelah emosi atau respons emosi terhadap suatu situasi dialami. Dengan kata lain, *suppression* adalah bentuk intervensi terhadap respons emosi yang sedang dialami. Berdasarkan perbedaan ini, tampak bahwa *cognitive reappraisal* lebih banyak memiliki konsekuensi positif daripada strategi *suppression*.

2.2.6. Regulasi Emosi Pada Anak Tuna Grahita

Emosi merupakan bentuk komunikasi sehingga anak dapat mengungkapkan segala kebutuhan dan perasaannya pada orang lain. Emosi juga akan mempengaruhi kepribadian serta penyesuaian diri anak dengan lingkungannya. Emosi anak adalah keadaan perasaan pada diri seorang anak yang disertai warna afektif, baik berupa pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental, maupun fisik yang dapat dilihat melalui gejala-gejala seperti marah, bahagia, sedih, kasih sayang, ingin tahu, dan cemburu (Suteja, 2017).

Kehidupan emosi anak dengan tuna grahita tidak jauh berbeda dengan anak normal melainkan variasi gejala emosinya tidak sekaya anak normal pada umumnya. Anak tuna grahita laki-laki emosinya kurang matang, bersikap dingin, menyendiri, impulsif, lancang dan merusak, sedangkan anak tuna grahita wanita bersifat mudah dipengaruhi dan

kurang dapat menahan diri. Kekurangan dalam masalah emosi tersebut membentuk kepribadian anak tuna grahita menjadi labil. Anak dengan tuna grahita dapat memperlihatkan rasa sedihnya tetapi tidak mampu mendeskripsikan rasa sedih itu sendiri. Mereka dapat mengekspresikan kegembiraan tetapi tidak mampu mengungkapkan kekaguman, hal ini karena pemahaman emosi anak tuna grahita tidak begitu mendalam. Sebagai contoh ketika ada seorang guru memarahi anak tuna grahita ketika ia memukul dan menendang temannya, anak tersebut hanya tertawa dan tersenyum sambil melihat guru (Mentari, 2018).

2.3. Konsep Anak Tuna Grahita

2.3.1. Definisi Tuna Grahita

Menurut *American Assosiation on Mental Deficiency* , tuna grahita mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung pada masa perkembangannya.

Tuna grahita ialah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita ialah sebutan untuk anak dengan *hendaya* atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas (Tarigan Eltalina, 2019)

Menurut Kosasih dalam Nur & Cipta (2020) tuna grahita adalah suatu keadaan pada anak yang memiliki kecerdasan jauh di bawah rata-rata

yang ditandai dengan adanya keterbatasan pada intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. Anak tuna grahita bukan anak yang menderita suatu penyakit, melainkan anak yang memiliki kelainan pada fisik, mental, intelektual, emosi, sikap maupun perilaku secara signifikan

Menurut Peraturan Pemerintah RI nomor 72 tahun 1991, anak berkebutuhan khusus yang mengalami retardasi mental disebut sebagai tuna grahita. Pengertian tuna grahita adalah anak- anak yang memiliki kecerdasan jauh di bawah anak-anak dengan tingkat kecerdasan normal sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Kecerdasan jauh di bawah normal ini di ukur dari kecerdasan rata-rata anak sesuai dengan usia biologis mereka (Pratiwi & Murtiningsih, 2013).

Dari semua istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa tuna grahita adalah suatu kondisi yang menggambarkan keterlambatan dan terbatasnya perkembangan kecerdasan seseorang jika dibandingkan dengan rata-rata anak pada umumnya disertai dengan keterbatasan dalam penyesuaian perilaku dan kondisi ini berlangsung pada masa perkembangan.

2.3.2. Klasifikasi Tuna Grahita

Berdasarkan IQ anak tuna grahita dapat di klasifikasikan kedalam 3 tahapan yaitu (Murti, 2014) :

1. Anak Tuna Grahita Ringan (IQ 50-80)

Tuna grahita ringan merupakan anak-anak yang masih mampu didik

(*disable*). Mereka bisa mandiri dan diberikan pelajaran sebagaimana anak-anak lain dengan IQ normal. Hanya saja pembelajaran yang dilakukan cukup menyita waktu dan perhatian khusus. Menurut penelitian Ulfatulsholihat (2010) anak tuna grahita memiliki keinginan di dalam dirinya untuk dapat hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang tua atau orang lain. Anak dengan tuna grahita ringan dapat mencapai kecerdasan sampai rata-rata kecerdasan anak normal usia 12 tahun. Apabila dilatih dengan konsisten dan dalam situasi yang nyaman maka anak tuna grahita ringan bisa berkembang layaknya anak-anak normal lainnya.

2. Anak Tuna Grahita Sedang (IQ 30-50)

Anak-anak dengan tuna grahita sedang disebut juga anak yang mampu latih. Anak-anak ini masih mampu untuk dilatih dalam kegiatan sehari-hari secara mandiri dan ketrampilan sederhana sebagai penunjang hidup mereka di masa mendatang. Kegiatan sehari-hari yang minimal dapat dilakukan adalah mandi sendiri, berpakaian, makan, minum, dan melakukan pembicaraan sederhana. Beberapa jenis ketrampilan seperti berkebun dan berternak juga bisa diberikan pada golongan ini, asalkan masih dalam pengawasan. Namun, untuk memahami pelajaran secara teoritis anak-anak ini kurang mampu melakukannya. Dengan intelegensi antara 30-50 dan dilatih maka anak-anak tuna grahita sedang bisa mencapai kecerdasan maksimal setara dengan anak normal usia 7 tahun. Latihan dan kesabaran diperlukan agar anak-anak ini tetap mampu menolong dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

3. Anak Tuna Grahita Berat (IQ Dibawah 30)

Anak-anak dengan tuna grahita berat sulit untuk dididik ataupun dilatih tentang aktivitas keseharian. Mereka perlu perawatan khusus dan dibantu setiap aktivitasnya. Untuk bertahan hidup saja rasanya membutuhkan banyak bantuan dari orang tua dan keluarga. Kecerdasan optimal yang dimiliki hanya setara dengan anak usia 3 tahun. Jika mereka bisa berjalan dan membersihkan diri sendiri, hal itu sudah cukup baik bagi pencapaian stimulasi yang bisa dilakukan.

2.3.3. Faktor Penyebab Tuna Grahita

Secara umum, faktor penyebab tuna grahita dikelompokkan sebagai berikut (Pratiwi & Murtiningsih, 2013) :

1. Faktor Genetis atau Keturunan

Faktor ini bisa diantisipasi dengan konsultasi kesehatan pra-marital dan sebelum kehamilan. Biasanya akan dilakukan pemeriksaan darah agar bisa terdeteksi beberapa faktor genetis yang mungkin bisa berkembang pada keturunan calon pasangan suami-istri tersebut.

2. Faktor Metabolisme dan Gizi Buruk

Hal ini dapat terjadi pada saat ibu sedang hamil atau menyusui. Antisipasi bisa dilakukan dengan memerhatikan gizi ibu dan rajin memeriksakan janin serta bayi ke bidan, dokter atau petugas kesehatan setempat. Mengonsumsi makanan yang bernutrisi lengkap dan seimbang antara karbohidrat sayuran, buah-buahan, protein hewani dan nabati, ditambah susu menjadi pilihan tepat saat kehamilan dan menyusui.

3. Infeksi dan Keracunan

Hal ini dapat terjadi pada saat proses kehamilan. Infeksi rubella dan sipilis dinyatakan sebagai 2 faktor yang membawa dampak buruk bagi perkembangan janin termasuk terjadinya tuna grahita. Hal ini bisa dicegah dengan cara merawat kesehatan sebelum dan selama kehamilan serta melakukan imunisasi sesuai saran dokter terhadap pencegahan beberapa penyakit berbahaya yang mungkin timbul.

4. Proses Kelahiran

Selama proses persalinan beberapa kelahiran ada yang disertai hipoksia yang dipastikan bayi akan mengalami kerusakan otak, kejang dan napas pendek yang juga dapat mengakibatkan terjadinya tuna grahita, serta pada proses persalinan ada yang menggunakan alat bantu semacam tang atau catut untuk menarik kepala bayi karena sulit keluar. Proses ini bisa melukai otak bayi dan berkemungkinan mengalami tuna grahita. Untuk menghindari kemungkinan ini. Biasanya dokter ahli kandungan akan langsung melakukan proses caesar saat dirasa bayi kesulitan untuk lahir lewat jalan normal.

5. Lingkungan Buruk

Beberapa hal yang dapat menjadi faktor penyebab terjadinya tuna grahita adalah lingkungan yang buruk diantaranya adalah lemahnya ekonomi dan kurangnya pendidikan sehingga keadaan kehamilan dan masa menyusui menjadi kurang optimal. Penanganan dan pengasuhan yang tidak baik juga dapat menjadi penyebab tuna grahita. Mengupayakan keluarga berencana bisa menjadi salah satu cara

memberikan lingkungan yang baik dan sehat pada anak-anak.

2.3.4. Karakteristik Anak Tuna Grahita

Karakteristik anak tuna grahita secara umum menurut James D. Page Ratrie (2016) dicirikan dalam hal : kecerdasan, sosial, fungsi mental, dorongan dan emosi serta kepribadian dan kemampuan organisasi.

Berikut penjelasannya :

1. Intelektual

Tingkat kecerdasan tuna grahita selalu dibawah rata- rata anak yang berusia sama perkembangan kecerdasannya juga sangat terbatas. Mereka hanya mampu mencapai tingkat usia mental singkat anak SD kelas IV, atau kelas II, bahkan ada yang hanya mampu mencapai tingkat usia mental anak pra sekolah.

2. Segi Sosial

Kemampuan bidang sosial anak tuna grahita mengalami keterlambatan. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan anak tuna grahita yang rendah dalam hal mengurus, memelihara, dan memimpin diri, sehingga tidak mampu bersosialisasi.

3. Ciri pada Fungsi Mental

Anak tuna grahita mengalami kesukaran dalam memutuskan perhatian, jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang mampu menghadapi tugas.

4. Dorongan dan Emosi

Perkembangan dorongan emosi anak tuna grahita berbeda-beda sesuai dengan kategori tuna grahitanya masing- masing. Anak dengan

kategori tuna grahita berat dan sangat berat hampir tidak memperhatikan dorongan anak mempertahankan diri, dalam keadaan haus dan lapar tidak menunjukkan tanda-tandanya, ketika mendapatkan stimulus yang menyakitkan tidak mampu menjauhkan diri dari stimulus tersebut. Kehidupan emosinya lemah, dorongan biologisnya dapat berkembang tetapi penghanyatannya terbatas pada perasaan senang, takut, marah dan benci.

5. Ciri Kemampuan dalam Bahasa

Kemampuan bahasa anak tuna grahita sangat terbatas terutama dalam kebidaharaan kata abstrak. Pada anak yang ketunagrahitaannya semakin berat banyak yang mengalami gangguan bicara disebabkan cacat artikulasi dan masalah dalam pembentukan bunyi di pita suara dan rongga mulut.

Ciri fisik yang menyertai pada anak penyandang tuna grahita adalah sebagai berikut (Murti, 2014) :

1. Memiliki sendi yang lebar dan mudah digerakkan. Misalnya siku, pinggul, dan pergelangan kaki yang entur sehingga terlihat seperti terkulai.
2. Mata anak tampak penuh dengan lipatan kulit, terutama di sudut kelopak mata.
3. Memiliki postur tubuh yang pendek dengan kepala kecil.
4. Jarak antara kedua mata jarang degan dahi dan hidung yang rata.
5. Bagian belakang kepala lebar dan datar.
6. Mata miring atau juling.

7. Rambut jarang atau tipis.
8. Berwajah datar dengan telinga rendah.
9. Memiliki jari-jari kaki yang masuk ke dalam.

2.3.5. Pendampingan Anak Tuna Grahita

Keterlibatan orang tua sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal serta untuk mengembangkan potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak. Orang tua adalah lingkungan terdekat dengan anak, paling mengetahui kebutuhan khususnya, paling berpengaruh, dan paling bertanggung jawab terhadap anaknya, sedangkan fungsi tenaga ahli lebih sebagai konsultan atau salah satu “*social support*” bagi keberhasilan anaknya.

Kesabaran dan kepercayaan bahwa anak dapat menjalani keseharian mereka dengan lebih baik adalah hal utama yang perlu ditanamkan di dalam hati masing-masing orang tua anak tuna grahita. Latihan dan terapi sebaiknya tetap rutin dilakukan terutama bagi anak-anak dengan kadar tuna grahita semacam down sindrom. Berikut secara khusus hal-hal perlu disiapkan oleh orang tua dengan anak tuna grahita adalah sebagai berikut (Pratiwi & Murtiningsih, 2013) :

1. Tumbuhkan Kepercayaan Diri Orang Tua

Biasanya hambatan terbesar dalam mengasuh anak tuna grahita ada pada diri orang tua, yaitu rasa malu dan kurang percaya diri. Maka, kesampingkan ego dan rasa malu, tumbuhkan kepercayaan diri pada

orang tua agar mampu menjadi pendamping dan pengasuh utama bagi si anak. Anak sangat memerlukan orang tua nya dalam mnghadapi kenyataan tentang variasi psikis yang dimilikinya. Dengan adanya kepercayaan diri dan keikhlasan menerima kondisi si anak, akan lebih mudah bagi orang tua untuk mengarahkan mereka sesuai dengan kemampuan dan efektivitas yang bisa dijangkau.

2. Beri Lingkungan yang Nyaman dan Kondusif Bagi Anak

Setelah menumbuhkan kepercayaan diri pada orang tua, selanjutnya orang tua jugalah yang memiliki tugas memberikan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak. Anak akan mampu berkembang secara maksimal jika diberikan kepercayaan, lingkungan dan pengasuhan yang tepat. Target utama untuk dapat menolong diri sendiri minimal bisa diatasi. Selanjutnya, anak dilatih sesuai dengan tingkat maksimal kemampuan dan intelegensi masing-maisng.

3. Mencari Sekolah yang Tepat

Seolah yang tepat diperlukan oleh si anak. Di samping untuk melatih kemampuan, sekolah juga dimaksudkan untuk melatih sosialisasi mereka. Dengan bersekolah, anak dan orang tua tumbuh kepercayaan diri untuk memiliki teman dan menjain komunikasi. Pilihan sekolah harus disesuaikan dengan kemampuan anak dan fasilitas yang tersedia sehingga memungkinka untuk dapat memaksimalkan potensinya.

4. Mengembangkan Kemampuan Anak Semaksimal Mungkin

Seperti mengasuh anak pada umumnya, orang tua juga bisa mengembangkan kemampuan anak tuna grahita semaksimal mungkin.

Jangan terlalu banyak menuntut apalagi membandingkan mereka. Cukup berikan dukungan dengan apa yang bisa mereka kerjakan. Bisa jadi si anak tergolong dalam tingkat intelegensi rendah, tetapi tetap memiliki bakat yang bisa diandalkan semacam melukis atau membuat kerajinan tangan.

2.4. Model Konsep Keperawatan

Peneliti menggunakan model konsep keperawatan Kathryn E. Barnard. yaitu teori mengenai model *Parent Child Interaction* (PCI). Teori ini menjelaskan mengenai fenomena interaksi antara anak dan orang tua yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak akan menunjukkan kemampuan seorang ibu dalam merawat anaknya. Kemampuan tersebut antara lain: kemampuan bereaksi dan sensitif terhadap kebutuhan anak serta ancaman yang dialami oleh anak. Interaksi yang baik akan menunjukkan perawatan yang baik pula. Praktek perawatan yang baik, nantinya akan membantu mendukung terpenuhinya kebutuhan anak, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi optimal.

Model keperawatan Barnard pada awalnya dikembangkan untuk bayi/infant, dan selanjutnya berkembang menjadi dasar teori interaksi pengkajian kesehatan anak (*Child Health Assesment Interaction Theory*). Konsep utama/asumsi dari teori ini adalah: anak (*child*), ibu atau pengasuh (*mother/caregiver*), dan lingkungan (*environment*) :

1. Anak

Barnard menggambarkan anak dengan karakteristik berikut : perilaku bayi baru lahir, pola makan dan tidur, tampilan fisik, temperamen dan

kemampuan anak beradaptasi terhadap lingkungan dan petugas kesehatan.

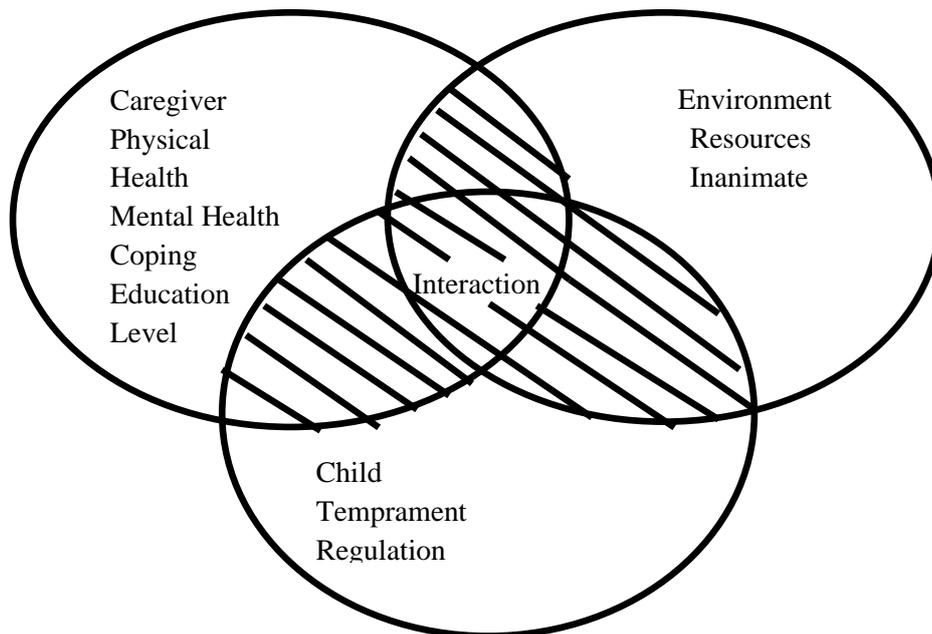
2. Ibu atau Pengasuh

Karakteristik ibu yang digambarkan Barnard meliputi: aspek psikososial, perhatian terhadap anak, kesehatan ibu sendiri, pengalaman ibu yang mengubah kehidupannya, harapan ibu terhadap anaknya, dan yang paling penting adalah pola hubungan orang tua-anak dan kemampuan adaptasinya.

3. Lingkungan

Karakteristik lingkungan aspek lingkungan fisik dan keluarga, keterlibatan ayah, dan derajat hubungan orang tua untuk menghormati anaknya.

Fokus teori Barnard adalah perkembangan alat pengkajian untuk mengevaluasi kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan anak disamping memandang orangtua dan anak sebagai sebuah sistem interaktif. Sistem orangtua-anak dipengaruhi oleh karakteristik individu setiap anggota dan karakteristik individu tersebut yang dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan sistem dan Barnard mendefinisikan modifikasi sebagai perilaku adaptif yang terlihat pada gambar berikut



Gambar 2.4 Model interaksi pengkajian kesehatan anak menurut Kathryn E Barnard (Alligood, 2014)

2.5. Hubungan Antar Konsep

Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak yang bertujuan untuk menstimulasi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, nilai-nilai serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga pola perilaku tersebut akan di terapkan oleh anak. Orang tua memegang peranan penting dalam keluarga, yang didalamnya orang tua berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing pendidik serta mengarahkan anak. Pola asuh orang tua terhadap anak berbeda-beda, terutama pada anak-anak berkebutuhan khusus tak terkecuali pada anak dengan tuna grahita. Pentingnya pola pengasuhan yang tepat bagi anak dengan tuna grahita karena akan mempengaruhi perkembangan pada anak tuna grahita. Menurut teori Baumrind terdapat 3 jenis pola asuh yaitu pola

asuh demokratis, otoriter dan permisif.

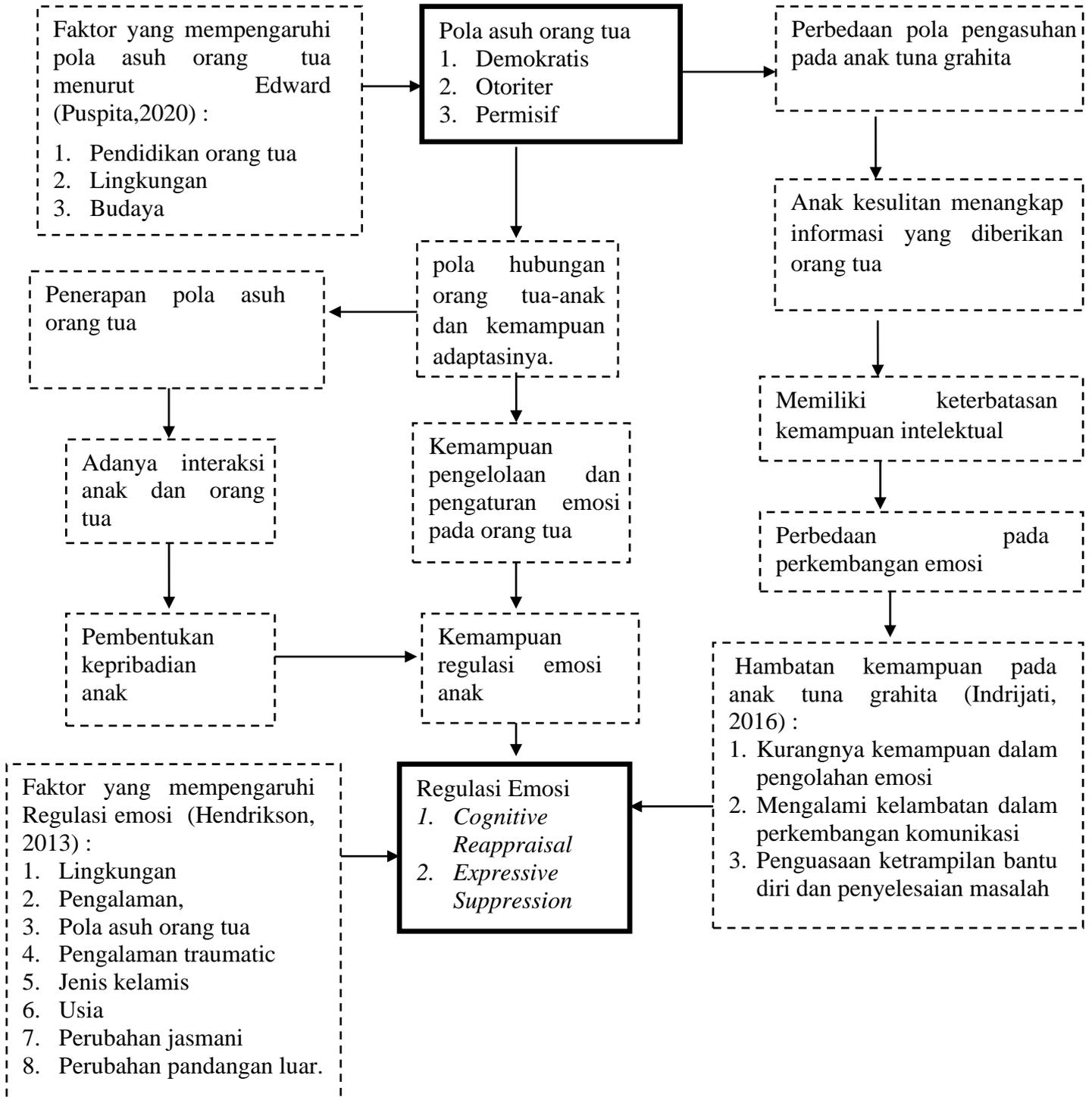
Dalam mengajarkan emosi pada anak normal merupakan hal yang tidak sulit. Namun, hal ini akan berbeda ketika orangtua memiliki anak dengan tuna grahita. Keterbatasan kognitif yang dimiliki oleh anak tuna grahita akan membuatnya sulit untuk menangkap informasi yang diberikan orang tuanya. Disamping itu masih banyak orang tua yang memiliki anak tuna grahita tetapi tidak mampu atau tidak mengerti bagaimana cara memperkenalkan emosi pada anak mereka. Pada umumnya anak dengan tuna grahita tidak mampu menunjukkan rasa sedihnya atau menceritakan perasaan tersebut kepada orang. Orang tua akan mengajarkan untuk mengenali dan menerima emosi kepada anak, hal ini terjadi secara langsung berdasarkan situasi yang sedang terjadi. Dari situlah emosi anak akan terbentuk. Mereka menjadi paham penyebab emosi itu muncul serta mengetahui bagaimana cara mengekspresikan dan mengontrol perasaan atau emosi tersebut.

Menurut teori dari Kathryn E. Barnard, yaitu teori mengenai model *Parent Child Interaction (PCI)*. Teori ini menjelaskan mengenai fenomena interaksi antara anak dan orang tua yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Interaksi yang baik antara orang tua dan anak akan membentuk kepribadian anak. Interaksi dapat dilakukan melalui penerapan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua. Aplikasi dari teori tersebut yaitu pemilihan penerapan jenis pola asuh yang diterapkan kepada anak dalam kemampuan anak mengelola dan mengatur emosi sehingga hal tersebut dapat memberikan dampak regulasi emosi yang baik pada anak dengan tuna grahita.

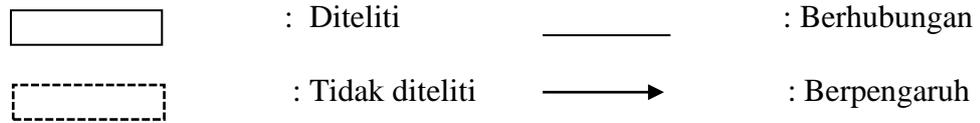
BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL

3.1. Kerangka Konseptual



Keterangan:



Gambar 3.1 Kerangka konseptual hubungan pola asuh orang tua dengan regulasi emosi pada anak tuna grahita

3.2. Hipotesa

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan pola asuh orang tua dengan regulasi emosi pada anak tuna grahita.

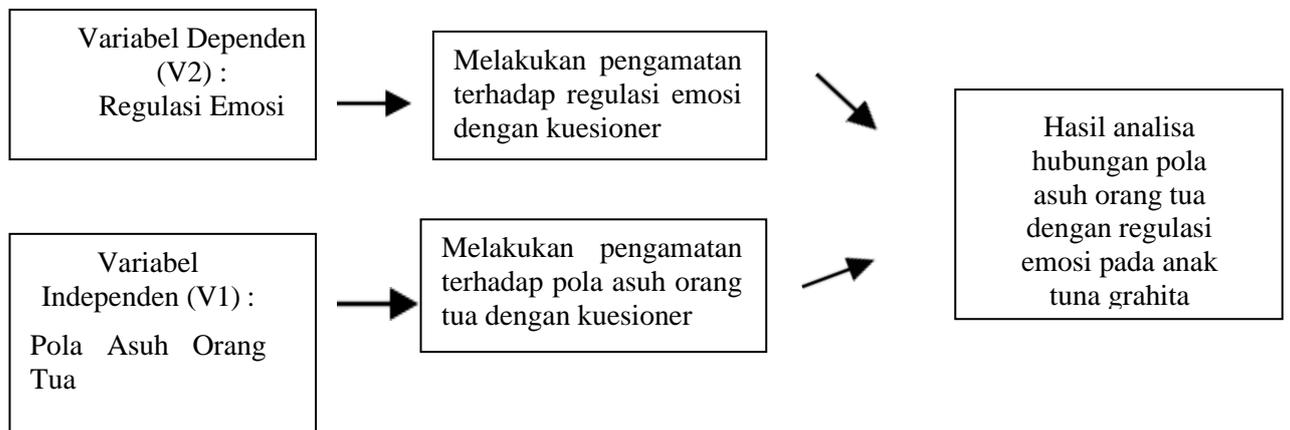
BAB 4

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai : 1) Desain Penelitian, 2) Kerangka Kerja, 3) Waktu dan Tempat Penelitian, 4) Populasi, Sampel dan Teknik Sampling, 5) Identifikasi Variabel, 6) Definisi Operasional, 7) Pengumpulan, Pengolahan dan Analisa Data dan 8) Etika Penelitian.

4.1. Desain Penelitian

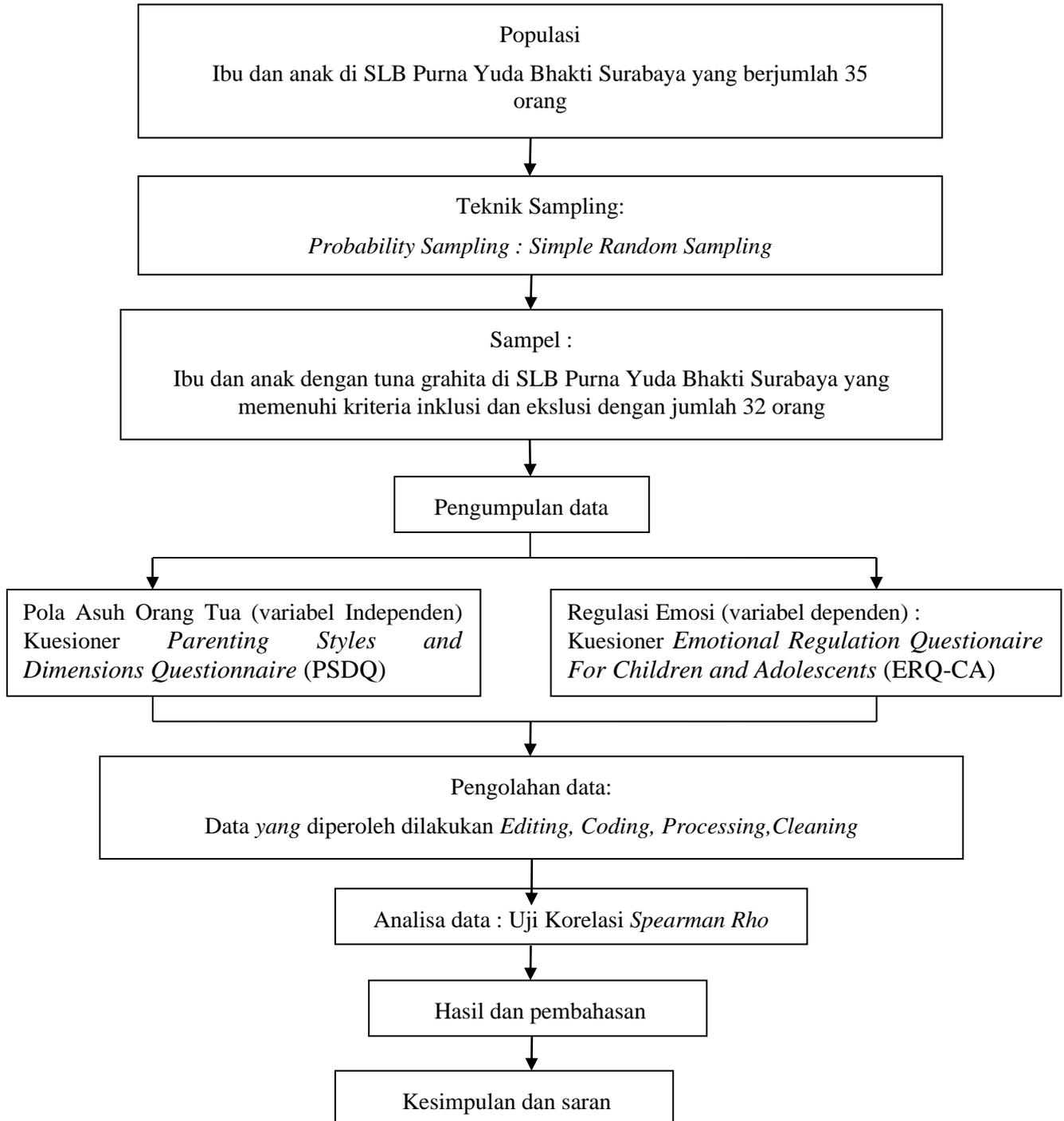
Desain penelitian yang digunakan adalah desain observasional analitik untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua dengan regulasi emosi pada anak tuna grahita dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Pendekatan cross sectional adalah penelitian yang mendesain pengumpulan datanya dilakukan pada satu titik waktu, penekatan cross sectional digunakan untuk menjelaskan suatu hubungan fenomena pada satu titik waktu (Swarjana, 2015).



Gambar 4.1 Bagan Penelitian *Cross-Sectional* Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Regulasi Emosi Pada Anak Tuna Grahita di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya.

4.2. Kerangka Kerja

Langkah-langkah kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 4.2 Kerangka kerja penelitian Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Regulasi Emosi Pada Anak Tuna Grahita di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya.

4.3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2021 di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya.

4.4. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

4.4.1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu dari anak tuna grahita di SLB Purna Yuda Bhakti yang berjumlah 35 orang dengan kategori tuna grahita ringan sampai sedang.

4.4.2. Sampel Penelitian

Sampel terdiri atas bagian bagian dari populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2013). Sampel dalam penelitian ini adalah ibu dari anak tuna grahita di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya yang berjumlah 32 orang serta memenuhi syarat sampel.

Kriteria dalam penelitian ini adalah :

1. Kriteria Inklusi
 - a. Orang tua yang memiliki anak dengan penyandang tuna grahita
 - b. Orang tua yang tinggal bersama dengan anaknya
 - c. Responden yang dapat menulis dan membaca
 - d. Bersedia menjadi responden
2. Kriteria Eksklusi
 - a. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus selain tuna grahita

4.4.3. Besar Sampel

Besar sampel pada penelitian ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Nursalam, 2013) :

$$n = \frac{N}{1+N(d)^2}$$

Keterangan :

n = Perkiraan Jumlah Sampel

N = Perkiraan Besar Populasi

d = Tingkat signifikansi (0.05)

$$n = \frac{35}{1+35(0,05)^2}$$

$$n = \frac{35}{1+0.0875}$$

$$n = \frac{35}{1.0875}$$

$$n = 32,18$$

$$n = 32$$

4.4.4. Teknik Sampling

Sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi (Nursalam, 2013). Teknik sampling pada penelitian ini adalah menggunakan *probability sampling* dengan pendekatan *simple random sampling*. Pemilihan sampel dengan cara ini merupakan jenis probabilitas yang paling sederhana. Untuk mencapai sampling ini setiap elemen diseleksi secara acak (Nursalam, 2013). Dari populasi sejumlah 35 orang responden akan dilakukan seleksi yaitu dengan cara

membagikan kuesioner secara random kepada 32 responden yang hadir terlebih dahulu.

4.5. Identifikasi Variabel

4.5.1. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas pada penelitian ini adalah hubungan pola asuh orang tua.

Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau nilainya menentukan variabel lain (Nursalam, 2013).

4.5.2. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah regulasi emosi pada anak tuna grahita. Variabel terikat adalah faktor yang diamati dan di ukur untuk menentukan ada tidaknya hubungan atau pengaruh dari variabel bebas (Nursalam, 2013).

4.6. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang di definisikan tersebut. Karakteristik yang dapat diamati atau diukur itulah yang merupakan kunci dari definisi operasional (Nursalam, 2013)

Tabel 4.6 Definisi Operasional Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Regulasi Emosi Pada Anak Tuna Grahita

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Skala	Skor
Variabel bebas : pola asuh orang tua	interaksi orang tua dan anak yang bertujuan untuk menstimulasi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, nilai-nilai serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga pola perilaku tersebut akan di terapkan oleh anak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola asuh demokratis ada 15 item pertanyaan 2. Pola asuh otoriter dengan 12 item pertanyaan 3. Pola asuh permisif ada 5 pertanyaan 	<i>Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ)</i> (Robinson et al., 2001)	Ordinal	Kriteria skor: 1= Tidak pernah 2= Jarang 3= Kadang-kadang 4= sering 5= selalu
Variabel terikat : regulasi emosi	suatu proses yang digunakan oleh individu untuk memengaruhi emosinya serta bagaimana cara individu tersebut mengekspresikan atau mengungkapkan emosinya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Cognitive Reappraisal</i> terdapat 6 item pernyataan 2. <i>Expressive suppression</i> yang mempunyai 4 pernyataan 	<i>Emotional Regulation Questionnaire For Children and Adolescents (ERQ-CA)</i> (Gullone & Taffe, 2012)	Ordinal	Kriteria skor 4 = SS (sangat setuju) 3 = S (setuju) 2 = TS (tidak setuju) 1 = STS (sangat tidak setuju)

4.7. Pengumpulan, Pengolahan dan Analisa Data

4.7.1. Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kuesioner dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu kuesioner demografi, kuesioner pola asuh orang tua dan regulasi emosi. Kuesioner tersebut akan di isi oleh orang tua dari anak tuna grahita di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya.

a. Kuesioner Data Demografi

Kuesioner data demografi digunakan untuk mengkaji data demografi orang tua anak yang bersekolah di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya. Meliputi usia orang tua, pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, usia anak, jumlah anak dalam keluarga, nomor urut anak dalam keluarga.

b. Kuesioner Pola Asuh Orang Tua

Peneliti menggunakan instrumen *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ)*. Instrumen ini merupakan alat ukur baku yang digunakan untuk menilai pola asuh orang tua. Alat ukur ini ditemukan oleh Robinson et al. (2001) Indikator dalam kuesioner ini berasal dari teori Diana Baumrind yang membagi pola asuh orang tua menjadi 3 kategori yaitu demokratis, otoriter dan permisif. Instrumen ini pernah digunakan oleh Riany et al. (2018) dan telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia. Kuesioner ini terdiri dari 32 pertanyaan yang terdiri dari 3 kategori pola asuh

yaitu demokratis terdiri dari 15 pertanyaan meliputi pertanyaan nomor 1, 3, 5, 7, 9, 11, 12, 14,18, 21, 22, 25, 27, 29, 31. Pola asuh otoriter memiliki 12 pertanyaan meliputi pertanyaan nomor 2, 4, 6, 10, 13, 16, 19, 23, 26, 28, 30, 32. Serta pola asuh permisif memiliki 5 item pertanyaan meliputi pertanyaan nomor 8, 15, 17, 20, 24. Kuesioner ini memiliki skor 1-5 yaitu dari skor 1= tidak pernah, 2=jarang, 3= kadang-kadang, 4= sering, 5= selalu. Skor yang tertinggi mengindikasikan tipe pola asuh yang digunakan oleh orang tua. Penjelasan mengenai skoring untuk masing-masing domain pola asuh orang tua akan dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Skoring Pola Asuh Orang Tua

No	Dimensi	Indikator	Jumlah item Pertanyaan	Jumlah Skoring
1	Pola asuh demokratis	pola asuh yang mementingkan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka	15 pertanyaan (1, 3, 5, 7, 9, 11, 12,14,18, 21, 22, 25, 27, 29, 31)	1=tidak pernah 2= jarang 3= kadang-kadang 4= sering 5=selalu
2	Pola asuh otoriter	Pola asuh yang mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif	12 pertanyaan (2, 4, 6, 10, 13, 16, 19, 23, 26, 28, 30, 32)	1=tidak pernah 2= jarang 3= kadang-kadang 4= sering 5=selalu
3.	Pola asuh permisif	pola asuh yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak, anak bebas melakukan apapun yang di inginkan tanpa mempertanyakan, membimbing maupun mengarahkan.	5 pertanyaan (8, 15, 17, 20, 24)	1=tidak pernah 2= jarang 3= kadang-kadang 4=sering 5=selalu

Kesimpulan	<p>Cara Skoring :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah nilai skor dari masing-masing domain dibagi dengan jumlah pertanyaan disetiap domain. <ul style="list-style-type: none"> - Demokratis (\sumskor : 15 =) - Otoriter (\sumskor : 12 =) - Permisif (\sumskor : 4 =) 2. Domain pola asuh dengan nilai rata-rata tertinggi menjadi indikasi pola asuh yang diterapkan
-------------------	---

Sumber : (Robinson et al., 2001)

c. Kuesioner Regulasi Emosi

Peneliti menggunakan instrumen *Emotional Regulation Questionnaire For Children and Adolescents* (ERQ-CA) oleh Gullone & Taffe (2012) yang sudah di modifikasi agar dapat di isi oleh orang tua dari anak tuna grahita. Alat ukur ini memiliki 10 item yang terbagi atas 2 sub skala , yaitu *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression* untuk mengukur regulasi emosi. Instrumen ini pernah digunakan sebagai alat ukur untuk penelitian sebelumnya oleh Saepudin, (2019) dan sudah diterjemahkan dalam bahasa indonesia. Kuesioner ini terdiri dari 10 pernyataan yang berasal dari 2 sub skala yaitu *cognitive reappraisal* terdiri dari 6 item pernyataan meliputi nomor 1,3,5,7,8,10. Sedangkan untuk sub skala *expressive suppression* terdiri dari 4 pernyataan yang meliputi nomor 2,4,6,9. Skoring dalam kuesioner ini menggunakan skor 1-4 yaitu dari skor 1= sangat setuju , 2=setuju , 3=tidak setuju, 4= sangat tidak setuju. Skor total yang lebih tertinggi menjadi indikasi kecenderungan regulasi emosi yang digunakan. Jika total skor masing masing sub skala sama, maka subjek memiliki

kecenderungan untuk menggunakan dua strategi regulasi emosi yang sama dan keadaan ini disebut seimbang. Penjelasan mengenai skoring untuk masing-masing sub skala regulasi emosi akan dijelaskan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.8 Skoring Regulasi Emosi

No	Dimensi	Indikator	Jumlah Item Pernyataan	Jumlah Skoring
1	<i>Cognitive Reappraisal</i>	Merubah sudut pandang atau pemaknaan atas situasi emosi yang dialami	6 item pernyataan (1,3,5,7,8,10)	1= sangat setuju 2= setuju 3= tidak setuju 4= sangat tidak setuju
2	<i>Expressive Suppression</i>	Tindakan untuk mengurangi perilaku emosi yang dialami	4 item pernyataan (2,4,6,9)	4= sangat setuju 3= setuju 2= tidak setuju 1= sangat tidak setuju
Kesimpulan			Cara Skoring : 1. Menjumlahkan skor item dari masing-masing sub skala 2. Menggunakan <i>mean score</i> sebagai pembandingan - <i>Cognitive Reappraisal</i> (\sum skor : 6 =) - <i>Expressive Suppression</i> (\sum skor : 4 =) 3. Skor total yang lebih tinggi menunjukkan bahwa responden memiliki kecenderungan strategi regulasi emosi tersebut. Jika total skor pada kedua item sama keadaan ini disebut seimbang	

2. Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh asisten peneliti.

Berikut adalah tahapan dalam prosedur pengumpulan data yaitu :

a. Prosedur Administrasi

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan pengajuan permohonan pada Komite Etik Penelitian STIKES Hang Tuah Surabaya untuk pernyataan bebas dari masalah etik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan setelah mendapatkan izin dan persetujuan dari bagian akademik program studi S1 Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya yang telah disetujui oleh Ketua Stikes Hang Tuah Surabaya, kemudian surat izin tersebut disampaikan kepada Kepala SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya untuk mendapat perizinan melakukan pengambilan data di lahan. Setelah surat perizinan dari Kepala SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya peneliti menyampaikan kepada pembimbing dan peneliti segera melakukan pengambilan data.

b. Prosedur Teknis

Prosedur pengambilan data secara teknis adalah sebagai berikut :

1. Awalnya peneliti melakukan studi pendahuluan kepada guru SLB Purna Yuda Bhakti dengan bantuan 1 asisten peneliti, yaitu mahasiswa semester 8 dengan kualifikasi pendidikan S1 keperawatan. Peneliti dan asisten peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilakukan dengan metode wawancara secara langsung dengan guru. Setelah mendapatkan data dari studi pendahuluan, peneliti membuat bab 1 dan menyimpulkan fenomena yang didapatkan dari studi pendahuluan tersebut. Kemudian peneliti meminta persetujuan populasi oleh pembimbing.
2. Peneliti dan asisten peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian kepada kepala dan guru SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya.

3. Peneliti memberikan surat izin penelitian yang sudah disetujui oleh Ketua STIKES Hang Tuah Surabaya untuk mendapat persetujuan dari kepala SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya.
4. Setelah berkoordinasi dan mendapatkan izin dari sekolah peneliti memulai untuk menyebarkan kuesioner
5. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 17 Mei 2021 . Peneliti dan asisten peneliti menjelaskan tujuan dari penelitian kepada orang tua, lalu dilanjutkan dengan memberikan lembar *informed consent* dan kuesioner kepada orang tua sebagai bukti bersedia untuk menjadi responden.
6. Pengisian kuesioner bisa dilakukan di rumah dan dapat di isi oleh ibu atau ayah dari anak tuna grahita , dan untuk pengembalian kuesioner yang sudah di isi akan di kumpulkan pada minggu berikutnya pada tanggal 24 Mei 2021.

4.7.2. Pengolahan dan Analisa Data

1. Pengolahan Data

Data yang terkumpul dari pengisian kuesioner *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ)* dan *Emotional Regulation Questionnaire For Children and Adolescents (ERQ-CA)*. Untuk selanjutnya data tersebut akan diolah dengan tahap sebagai berikut :

a. Memeriksa data (*editing*)

Memeriksa daftar pertanyaan yang telah diisi dan memeriksa kelengkapan jawaban. Hal ini bertujuan untuk melihat lengkap tidaknya pengisian kuesioner.

b. Memberi tanda (*coding*)

Hasil jawaban yang telah diperoleh diklasifikasikan ke dalam kategori yang telah ditentukan dengan cara memberi tanda atau kode berbentuk angka pada masing-masing variabel.

c. Pengolahan data (*processing*)

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 25 (*Statistical Product for Social Science*). Data yang sudah di *coding* kemudian dimasukkan sesuai dengan format tabel SPSS

d. *Cleaning*

Pada tahap ini merupakan kegiatan pengecekan kembali data yang sudah dimasukkan ke dalam komputer agar pada saat pelaksanaan analisa data tidak terjadi kesalahan.

2. Analisis Statistik

a. Analisis Univariat

Peneliti melakukan analisa univariat dengan analisa deskriptif mengenai distribusi frekuensi dan proporsi masing-masing variabel yang diteliti, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Pada penelitian ini, analisis data akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi variabel bebas yaitu pola asuh orang tua dan variabel terikat adalah regulasi emosi.

b. Analisis Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk menganalisis dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi yang dapat dilakukan dengan pengujian statistic. Pada penelitian ini data yang telah terkumpul

dianalisis dengan uji Uji Korelasi *Spearman* dikarenakan menguji antara dua variabel dengan skala data ordinal untuk mengetahui terdapat hubungan atau tidak dan seberapa besar hubungannya. Hasil uji tes ini adalah jika $p < 0,05$ maka H1 diterima yang artinya terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan regulasi emosi pada anak tuna grahita di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya dan jika $p > 0,05$ maka H1 ditolak yang artinya tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan regulasi emosi pada anak tuna grahita di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya.

4.8. Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan setelah mendapat surat rekomendasi dan izin dari Stikes Hang Tuah Surabaya dan izin dari Kepala SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya. Penelitian dimulai dengan melakukan beberapa prosedur yang berhubungan dengan etika penelitian meliputi :

1. Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)

Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada orang tua. Peneliti memberikan lembar persetujuan sebelum melakukan penelitian. Responden yang bersedia diteliti harus menandatangani lembar persetujuan tersebut, jika menolak maka peneliti tidak akan memaksa dan peneliti harus menghormati hak-hak responden.

2. Tanpa Nama (*Anonymity*)

Pada lembar pengumpulan data yang diisi oleh responden, pada kolom nama hanya mengisi inisial nama anak dan orang tua untuk menjaga identitas responden dan lembar tersebut akan diberi kode tertentu.

3. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Data dan informasi yang telah dikumpulkan dari responden dijamin kerahasiaannya. Semua informasi dan data yang telah terkumpul akan diberikan kode pada setiap responden, dan hanya peneliti yang mengetahuinya. Kelompok data tertentu saja yang hanya akan disajikan atau dilaporkan pada hasil penelitian.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menyajikan hasil dari penelitian dan pembahasan sesuai dengan tujuan dari penelitian. Peneliti menampilkan hasil data yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, data umum (karakteristik responden), dan data khusus (variabel penelitian). Pada bagian gambaran umum lokasi penelitian, peneliti menampilkan mengenai deskripsi mengenai SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya sebagai lokasi pengambilan data. Pada data umum menampilkan karakteristik dari responden mengenai usia orang tua, pekerjaan orang tua, pendidikan terakhir orang tua, pendapatan orang tua, usia anak, nomor urut anak dalam keluarga, jumlah anak dalam keluarga, serta anak yang tinggal bersama orang tua. Data khusus menampilkan hubungan pola asuh orang tua dengan regulasi emosi pada anak tunagrahita. Hasil penelitian yang didapatkan kemudian akan dibahas dengan mengacu pada tujuan dan landasan teori pada bab 2.

5.1 Hasil Penelitian

Hasil pengambilan data yang dilakukan pada tanggal 17 Mei 2021-7 Juni 2021 di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya pada orang tua anak tunagrahita dengan jumlah sampel sebanyak 32.

5.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Purna Yuda Bhakti di Jl. Gundih 1 No 29, Kelurahan Gundih, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya. Status sekolah tersebut adalah sekolah swasta dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Utara : Jl. Dupak

Selatan : Jl. Margorukun

Timur : Jl. Demak Timur

Barat : Jl. Semarang

Tenaga pengajar yang dimiliki oleh SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya adalah sebanyak 11 guru dengan kualifikasi pendidikan S1-Pendidikan Luar Biasa. Sarana dan prasarana di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya meliputi 1 Ruang Kepala Sekolah, 1 ruang Guru, 1 ruang baca, 4 ruang kelas untuk siswa tunagrahita tingkat SD, SMP, SMA serta siswa tuna rungu dengan tingkat SMA. Jumlah siswa di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya sebanyak 40 orang yang terdiri dari 35 siswa tuna grahita serta 5 orang tuna rungu. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah adalah kegiatan pramuka dan menari. Selain itu di SLB Purna Yuda Bhakti terdapat kegiatan bina diri. Kegiatan bina diri yaitu pengembangan pendidikan bagi anak tuna grahita yang dilakukan oleh guru untuk melatih ataupun membina anak tuna grahita dengan terencana agar dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara maksimal serta mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Ruang lingkup kegiatan bina diri meliputi ketrampilan merawat diri, ketrampilan mengurus diri, ketrampilan menolong diri, ketrampilan berkomunikasi, ketrampilan bersosialisasi, ketrampilan hidup, dan ketrampilan mengisi waktu luang.

1. Visi SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya

Bertaqwa, berbenah diri untuk berprestasi dan mandiri.

2. Misi SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya

a. Membentuk manusia cerdas, beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

b. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan.

- c. Menciptakan suasana siswa senang belajar.
 - d. Sarana pengembang bakat dan cita-cita siswa untuk meraih mandiri.
3. Tujuan Sekolah SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya
- a. Menyiapkan siswa untuk mengembagkan sikap mandiri.
 - b. Menyiapkan siswa agar mampu bekerja nyata.
 - c. Menyiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik.

5.1.2. Data Umum

Pada bagian data umum akan menampilkan data demografi dan distribusi responden dalam bentuk tabel yang terdiri dari usia orang tua, pekerjaan orang tua, pendidikan terakhir orang tua, pendapatan orang tua, usia anak, nomor urut anak dalam keluarga, jumlah anak dalam keluarga, anak tinggal dengan keluarga atau tidak.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Orang Tua

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ayah

Tabel 5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ayah Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya Pada Tanggal 17Mei 2021-7 Juni 2021

No	Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	30-40 tahun	5	15,6 %
2	>40 tahun	27	84,4 %
Jumlah		32	100%

Pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 32 anak tunagrahita yang memiliki ayah dengan rentang usia 30-40 tahun adalah sebanyak 5

orang (15,6%) dan ayah dengan rentang usia >40 tahun sebanyak 27 orang (84,4%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu

Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya Pada Tanggal 17 Mei 2021-7 Juni 2021

No	Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	30-40 tahun	10	31,3 %
2	>40 tahun	22	68,8 %
Jumlah		32	100%

Pada tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 32 anak tunagrahita yang memiliki ibu dengan rentang usia 30-40 tahun adalah sebanyak 10 orang (31,3%) dan ibu dengan rentang usia >40 tahun sebanyak 22 orang (68,8%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah

Tabel 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya Pada Tanggal 17 Mei 2021-7 Juni 2021

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Swasta	27	84,4 %
2	PNS	4	12,5 %
3	TNI/POLRI	1	3,1 %
Jumlah		32	100 %

Pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 32 anak tunagrahita dengan pekerjaan swasta adalah sebanyak 27 orang (84,4%), ayah sebagai pegawai negeri sebanyak 4 orang (12,5%), dan ayah sebagai TNI/POLRI sebanyak 1 orang (3,1%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Tabel 5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya Pada Tanggal 17 Mei 2021-7 Juni 2021

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Swasta	5	15,6 %
2	PNS	1	3,1 %
3	Ibu Rumah Tangga	26	81,3 %
Jumlah		32	100 %

Pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 32 anak tunagrahita dengan pekerjaan ibu di swasta adalah sebanyak 5 orang (15,6%), ibu sebagai pegawai negeri sebanyak 1 orang (3,1%), dan ibu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 26 orang (81,3%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Orang Tua

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ayah

Tabel 5.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ayah Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya Pada Tanggal 17 Mei 2021-7 Juni 2021

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	SD	3	9,4 %
2	SMP	3	9,4 %
3	SMA	22	68,8 %
4	Perguruan Tinggi	4	12,5 %
Jumlah		32	100 %

Pada tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 32 anak tunagrahita yang memiliki ayah dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 3 orang (9,4%), ayah dengan pendidikan terakhir SMP sebanyak 3 orang (9,4%), ayah dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 22 orang (68,8%), dan ayah dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi sebanyak 4 orang (12,5%)

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu

Tabel 5.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya Pada Tanggal 17 Mei 2021-7 Juni 2021

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	SD	1	3,1 %
2	SMP	6	18,8 %
3	SMA	19	59,4 %
4	Perguruan Tinggi	6	18,8 %
Jumlah		32	100 %

Pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 32 anak tunagrahita yang memiliki ibu dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 1 orang (3,1%), ibu dengan pendidikan terakhir SMP sebanyak 6 orang (18,8%), ibu dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 19 orang (59,4%), dan ibu dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi sebanyak 6 orang (18,8%).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Orang Tua

Tabel 5.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Orang Tua Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya Pada Tanggal 17 Mei 2021-7 Juni 2021

No	Pendapatan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	< Rp. 1.500.000/ Bulan	5	15,6 %
2	Rp. 1.500.000- Rp. 2.500.000/ Bulan	7	21,9 %
3	Rp. 2.500.000 – Rp.3.500.000/ Bulan	9	28,1 %
4	>Rp. 3.500.000/ Bulan	11	34,4 %
Jumlah		32	100 %

Pada tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 32 anak tunagrahita yang memiliki orang tua dengan pendapatan kurang dari Rp 1.500.000,00 per bulan yaitu sebanyak 5 orang tua (15,6%), dengan pendapatan Rp 1.500.000,00 s/d Rp 2.500.000,00 per bulan yaitu sebanyak 7 orang (21,9%), dengan pendapatan Rp 2.500.000,00 s/d Rp 3.500.000,00 per bulan yaitu sebanyak 9 orang (28,1%), dan orang tua dengan pendapatan lebih dari Rp 3.500.000,00 perbulan yaitu sebanyak 11 orang (34,4%).

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak

Tabel 5.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya Pada Tanggal 17 Mei 2021-7 Juni 2021

No	Usia Anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	5-10 tahun	2	6,3 %
2	10-15 tahun	17	53,1 %
3	>15 tahun	13	40,6 %
Jumlah		32	100 %

Pada tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 32 anak tunagrahita yang memiliki usia 5-10 tahun yaitu sebanyak 2 orang (6,3%), anak berusia 10-15 tahun sebanyak 17 orang (53,1%), dan anak berusia >15 tahun yaitu sebanyak 13 orang (40,6%).

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak Dalam Keluarga

Tabel 5.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak Dalam Keluarga Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya Pada Tanggal 17 Mei 2021-7 Juni 2021

No	Jumlah Anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	1	8	25,0 %
2	2	10	31,3 %
3	3	10	31,3 %
4	4 atau lebih	4	12,5 %
Jumlah		32	100 %

Pada tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 32 responden yang memiliki jumlah satu anak atau tunggal yaitu sebanyak 8 orang (25,0 %), dua anak yaitu sebanyak 10 orang (31,3%), tiga anak yaitu sebanyak 10 orang (31,3%), empat atau lebih yaitu sebanyak 4 orang (12,5%).

7. Karakteristik Responden Berdasarkan Nomor Urut Anak Dalam Keluarga

Tabel 5.10 Karakteristik Responden Berdasarkan Nomor Urut Anak Dalam Keluarga Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya Pada Tanggal 17 Mei 2021-7 Juni 2021

No	Jumlah Anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	1	14	43,8 %
2	2	6	18,8 %
3	3	10	31,3 %
4	4 atau lebih	2	6,3 %
Jumlah		32	100 %

Pada tabel 5.10 menunjukkan bahwa dari 32 anak tunagrahita menjadi nomor urut satu atau tunggal dalam keluarga yaitu sebanyak 14 orang (43,8%), menjadi nomor urut dua yaitu sebanyak 6 orang (18,8%), menjadi nomor urut tiga yaitu sebanyak 10 orang (31,3%) dan menjadi nomor urut 4 atau lebih yaitu sebanyak 2 orang (6,3%)

8. Karakteristik Responden Berdasarkan Tinggal Bersama Orang Tua

Tabel 5.11 Karakteristik Responden Berdasarkan Tinggal Bersama Orang Tua Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya Pada Tanggal 17 Mei 2021-7 Juni 2021

No	Tinggal Bersama Orang Tua	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Tinggal Dengan Orang Tua	31	96,9 %
2	Tidak Tinggal Dengan Orang Tua	1	3,1%
Jumlah		32	100 %

Pada tabel 5.11 menunjukkan bahwa dari 32 anak tunagrahita yang tinggal bersama dengan orang tua sebanyak 31 orang (96,9%) dan 1 anak yang tidak tinggal dengan orang tua (3,1%).

5.1.3. Data Khusus

Data khusus merupakan data yang diinginkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan umum dan tujuan khusus. Data khusus ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi responden hubungan pola asuh orang tua, regulasi emosi dan tabel silang antara pola asuh orang tua dengan regulasi emosi pada anak tuna grahita. Data dianalisis menggunakan *Spearman Rho* dengan p value $<0,05$.

1. Pola Asuh Yang Diterapkan Orang Tua Anak Tuna Grahita Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya.

Tabel 5.12 Pola Asuh Orang Tua Anak Tuna Grahita Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya Pada Tanggal 17 Mei 2021-7 Juni 2021

No	Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Demokratis	26	81,3 %
2	Otoriter	3	9,4 %
3	Permisif	3	9,4 %
Jumlah		32	100 %

Berdasarkan tabel 5.12 menunjukkan distribusi responden berdasarkan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dari 32 anak tuna grahita menunjukkan jenis-jenis pola asuh orang tua demokratis yaitu sebanyak 26 orang (81,3%), pola asuh otoriter yaitu sebanyak 3 orang (9,4%) dan pola asuh permisif yaitu sebanyak 3 orang (9,4 %).

2. Regulasi Emosi Pada Anak Tuna Grahita Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya.

Tabel 5.13 Regulasi Emosi Anak Tuna Grahita Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya Pada Tanggal 17 Mei 2021-7 Juni 2021

No	Regulasi Emosi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	<i>Cognitive Reappraisal</i>	17	53,1%
2	<i>Expressive Suppression</i>	15	46,9 %
Jumlah		32	100 %

Berdasarkan tabel 5.13 menunjukkan distribusi responden berdasarkan jenis regulasi emosi yang digunakan pada 32 anak tuna grahita menunjukkan jenis-jenis regulasi emosi *Cognitive Reappraisal* yaitu sebanyak 17 orang (53,1%), dan regulasi emosi *Expressive Suppression* yaitu sebanyak 15 orang (46,9%).

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Regulasi Emosi Pada Anak Tuna Grahita di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya.

Tabel 5.14 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Regulasi Emosi Pada Anak Tunagrahita Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya Pada Tanggal 17 Mei 2021-7 Juni 2021

Pola Asuh Orang Tua	Regulasi Emosi				Jumlah	
	<i>Cognitive Reappraisal</i>		<i>Expressive Suppression</i>		Σ	%
	F	%	F	%		
Demokratis	17	65,4 %	9	34,6 %	26	100 %
Otoriter	0	0 %	3	100 %	3	100 %
Permisif	0	0%	3	100 %	3	100 %
Jumlah	17	53,1 %	15	46,9 %	32	100 %

Nilai Uji Spearman Rho 0,003 ($p < 0,05$)

$r = 0,509$

Berdasarkan tabel 5.14 menunjukkan bahwa hubungan pola asuh orang tua dengan regulasi emosi pada anak tuna grahita didapatkan hasil bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis lebih dominan yaitu sebanyak 26 responden (81,3%). Serta regulasi emosi yang digunakan pada anak tuna grahita lebih dominan *expressive suppression* sebanyak 17 responden (51,3%). Orang tua

dengan pola asuh demokratis kemungkinan untuk memiliki anak dengan regulasi emosi *cognitive reappraisal* sebanyak 17 orang (65,4%) dan anak dengan regulasi emosi *expressive suppression* sebanyak 9 orang (34,6 %). Sedangkan orang tua dengan pola asuh otoriter kemungkinan untuk memiliki anak dengan regulasi emosi *expressive suppression* sebanyak 3 orang (100 %) Serta orang tua dengan pola asuh permisif memiliki anak dengan regulasi emosi *expressive suppression* sebanyak 3 orang (100 %).

Hasil dari pengujian uji statistik *Spearman Rho* didapatkan nilai p value =0,003 yang lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa H_0 dinyatakan ditolak dan H_1 dinyatakan diterima. Selain itu, berdasarkan hasil uji *Spearman Rho* menunjukkan nilai $r = 0,509$ dengan nilai $p = 0,003$ dengan nilai $r = 0,26-0,50$, berdasarkan hasil statistik tersebut maka menunjukkan bahwa penelitian berikut berkorelasi cukup dengan arah hubungan positif atau searah dan secara statistik ada hubungan yang signifikan antara hubungan pola asuh orang tua dengan regulasi emosi pada anak tuna grahita.

5.2 Pembahasan

5.1.1. Pola Asuh Orang Tua Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.12 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis kepada anak yaitu sebanyak 26 orang (81,3%). Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 3 orang (9,4%) dan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 3 orang (9,4%). Penilaian pola asuh orang tua didapatkan dengan menggunakan kuesioner *Parenting Styles And Dimensions Questionnaire (PSDQ)*. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang

lebih dominan diterapkan oleh orang tua pada anak tuna grahita adalah pola asuh demokratis. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban dari kuesioner dengan skor tertinggi yaitu pertanyaan nomor 3 yaitu “ Bapak/Ibu terlebih dahulu mempertimbangkan keinginan anak sebelum memintanya melakukan sesuatu” berdasarkan data penelitian dari 26 responden yang menerapkan pola asuh demokratis yang memilih jawaban selalu sebanyak 15 orang (57,6 %), jawaban sering sebanyak 9 orang (34,6%), dan jawaban kadang sebanyak 2 orang (7,6%). Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Rahmadhanti et al., (2019) dari 20 responden, didapatkan hasil bentuk pola asuh orang tua pada anak dengan retardasi mental bentuk permisif sebanyak 55% (11 orang), bentuk otoriter 30% (6 orang), dan bentuk otoritatif 15% (3 orang). Namun penelitian lain menyebutkan bahwa dari 56 orang tua dari anak retardasi mental ringan baik ayah maupun ibu, menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya masing-masing 46,4% dan 64,3% (Ariani et al., 2014). Menurut penelitian Sari et al. (2020) orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis biasanya bersikap hangat, dapat menerima alasan dari semua tindakan yang dilakukan anak, Orang tua melibatkan partisipasi anak dalam pengambilan keputusan terutama yang menyangkut kehidupan anak. Menurut analisa peneliti bahwa anak-anak yang di didik dengan pola asuh demokratis akan mendorong anak agar percaya diri, bertanggung jawab dan sikap terbuka antara orang tua dengan anak .

Berdasarkan hasil kuesioner dari pertanyaan nomor 14 yaitu “Bapak/Ibu memberikan pujian pada anak ketika melakukan hal yang baik”. Berdasarkan dari data penelitian dari 26 responden yang menerapkan pola asuh

demokratis yang memilih jawaban selalu sebanyak 14 orang (53,8 %) , jawaban sering sebanyak 5 orang (19,2 %), jawaban kadang sebanyak 4 orang (15,3 %), jawaban jarang sebanyak 3 orang (11,5 %). Berdasarkan penelitian Verawaty & Izzati (2020) reward sangat penting dalam proses belajar mengajar dengan reward anak lebih termotivasi untuk melaksanakan peraturan yang telah dibuat karena anak merasa dihargai perilaku positifnya. Berdasarkan analisa peneliti bahwa pujian maupun reward kepada anak akan timbul perilaku positif pada anak dan terus melakukan hal tersebut dengan lebih baik lagi.

Pada penelitian ini menunjukkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak tuna grahita adalah dominan pada pola asuh demokratis dikarenakan adanya faktor dari pendidikan terakhir orang tua. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil tabulasi silang bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebagian besar ayah memiliki riwayat pendidikan perguruan tinggi yaitu sebanyak 3 orang (75 %). Sedangkan ayah dengan riwayat pendidikan SD sebanyak 2 orang (66,7%), ayah dengan riwayat pendidikan SMP sebanyak 3 orang (100%), dan ayah dengan riwayat pendidikan SMA sebanyak 18 orang (81,8%). Selain itu, dari 26 responden yang menerapkan pola asuh demokratis ibu dengan riwayat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 6 orang (100 %), sedangkan ibu dengan riwayat pendidikan SD sebanyak 1 orang (100 %), ibu dengan riwayat pendidikan SMP sebanyak 5 orang (83,3%), dan ibu dengan riwayat pendidikan SMA sebanyak 14 orang (73,7%). Menurut hasil penelitian Baiti, (2020) menemukan bahwa ada pengaruh signifikan tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh. Hal ini

dibuktikan dengan nilai koefisien path sebesar 0,148, yang berarti bahwa terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh di TK Kecamatan Alalak. Berkaitan dengan hal tersebut maka, secara konvensional dengan tingkat pendidikan yang tinggi orang tua akan memiliki pola asuh yang baik pula. Berdasarkan hal tersebut peneliti menganalisa jika orang tua memiliki riwayat pendidikan yang tinggi maka orang tua akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang baik dalam mendidik serta memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga orang tua dengan riwayat pendidikan yang tinggi akan lebih cenderung menerapkan pola asuh demokratis pada anak mereka.

Dari hasil tabel penelitian 5.12 menunjukkan bahwa orang tua dari anak tunagrahita menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 3 orang (9,4%). Berdasarkan hasil penelitian pada pertanyaan nomor 30 yaitu “Bapak/Ibu memarahi atau mengkritik anak saat perilakunya tidak sesuai dengan bapak/ibu harapkan”. Dari total 3 responden yang menerapkan pola asuh otoriter yang memilih jawaban selalu ada 2 orang (66,6%), jawaban sering 1 orang (33,3%). Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak atau memaksa anak untuk menuruti aturan dari orang tua. Orang tua cenderung tidak memberikan kesempatan anak untuk berargumentasi atau berdebat dengan orang tua (Duri & Yati, 2018). Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak mengobrol, bercerita-cerita maupun bertukar pikiran dengan orang tua, sehingga orang tua memutuskan segala sesuatu yang berkenaan dengan anak-anak tanpa melibatkan pendapat dari anak-anak (Lutfiyah, 2018). Menurut analisa peneliti bahwa orang tua yang

menerapkan pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan hilangnya kebebasan pada anak serta inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri terutama dalam membawa diri di lingkungan baru atau kondisi sosial lainnya. Tipe pola asuh otoriter membuat anak tidak terbiasa dalam mengambil keputusan sehingga anak akan takut untuk mengeluarkan pendapatnya.

Dari hasil tabel penelitian 5.12 menunjukkan bahwa orang tua dari anak tunagrahita menerapkan pola asuh permisif sebanyak 3 orang (100%). Berdasarkan hasil penelitian pada pertanyaan nomor 8 yaitu “Bapak/Ibu merasa kesusahan dalam mendisiplinkan anak” berdasarkan data penelitian dari 3 responden yang menerapkan pola asuh permisif menjawab selalu sebanyak 2 orang (66,6%), yang menjawab sering sebanyak 1 orang (33,3%),. Jenis pola asuh permisif pada umumnya tidak ada penjelasan sedikitpun tentang tuntutan dan disiplin. Anak-anak dibiarkan mengatur tingkah lakunya sendiri dan membuat keputusan sendiri (Haryono et al., 2018). Penerapan pola asuh permisif oleh orang tua juga dipengaruhi dengan keadaan anak yang terlahir dengan batasan atau kemampuan yang tidak bisa dipaksakan sehingga orang tua cenderung lebih menuntun anak sesuai dengan kemauan anak, namun tidak semata-mata diserahkan sesuai dengan kemauan anak, tetapi masih ada campur tangan dan kontrol dari orang tua (Rahmadhanti et al., 2019). Menurut analisa peneliti bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kebebasan kepada anak dalam mengambil keputusan. Orang tua biasanya memberikan kelonggaran dalam mengawasi dan anak diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu hanya dengan sedikit pengawasan.

Sehingga anak akan cenderung melakukan hal sesuka hatinya tanpa memikirkan dampaknya karena anak berpikir bahwa orang tua membiarkannya melakukan apapun yang dia sukai. Hal tersebut dapat berdampak pada perilaku anak yang cenderung egois dan kurang dalam kontrol diri.

Berdasarkan hasil analisa ketiga pola asuh tersebut, peneliti berasumsi jika penerapan pola asuh orang tua yang baik digunakan untuk mendidik dan membimbing anak dengan tuna grahita adalah pola asuh demokratis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis akan sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak akan mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terkait masalah anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga anak berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri (Ayun, 2017). Orang tua memiliki peranan yang penting didalam proses pengasuhan, perawatan, serta pendidikan anak. Kehidupan didalam keluarga akan mempengaruhi pola pengasuhan terhadap anak-anak mereka (Haryono et al., 2018). Peneliti berasumsi, bahwa peran orang tua dalam penerapan pola asuh kepada anak akan berpengaruh kepada perilaku anak. Dalam proses membimbing dan mendidik anak di kehidupan sehari-hari orang tua perlu memilih jenis penggunaan pola asuh yang akan diterapkan kepada anak. Khususnya pada anak dengan tuna grahita karena pengasuhan yang tidak tepat akan membuat kondisi anak dengan tuna grahita semakin memburuk, dan akan memengaruhi perkembangan anak secara psikologis. Orang tua atau keluarga akan menjadi panutan oleh anak serta

penerapan pola asuh yang baik dari orang tua dapat menyebabkan anak mempunyai kepribadian yang baik pula dimasa yang akan datang.

5.1.2. Regulasi Emosi Anak Tunagrahita Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.13 menunjukkan bahwa anak tunagrahita menggunakan regulasi emosi *cognitive reappraisal* yaitu sebanyak 17 orang (53,1%). Sedangkan anak tunagrahita menggunakan regulasi emosi *expressive suppression* 15 orang (46,9%). Penilaian regulasi emosi didapatkan menggunakan kuesioner *Emotional Regulation Questionnaire For Children and Adolescents* (ERQ-CA). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi emosi yang digunakan pada anak tuna grahita adalah *cognitive reappraisal*. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban dari kuesioner yaitu pada pertanyaan nomor 10 yaitu “Anak anda menyimpan perasaan yang dirasakannya sendiri” berdasarkan data penelitian dari 17 responden yang memilih jawaban setuju sebanyak 9 orang (52,9%) , tidak setuju sebanyak 5 orang (29,4%), dan sangat tidak setuju sebanyak 3 (17,6%). Berdasarkan penelitian Wulandari & Hidayah (2018) kemampuan seseorang dalam meregulasi emosi berbeda-beda, strategi yang digunakan pun juga berbeda tergantung dari masing-masing individu. Keterampilan meregulasi emosi dapat dipelajari dan dilatih. Kondisi emosional individu dapat berpengaruh terhadap perilakunya sehari-hari sebagai sebuah bentuk respon emosional terhadap kondisi atau keadaan yang kemudian dinilai dengan tujuan aktif individu. *Cognitive reappraisal* dapat merubah seluruh lintasan emosi dan berikutnya secara efisien. Khususnya, ketika digunakan untuk meregulasi penurunan emosi negatif, *reappraisal* akan mengurangi komponen emosi yang negatif, baik secara perilaku maupun pengalaman.

Dalam prosesnya penggunaan strategi regulasi emosi *cognitive reappraisal*, individu mencoba untuk mengurangi emosi negatif maupun emosi yang tidak diinginkannya dengan cara merubah sudut pandang (Saepudin, 2019). Menurut analisa peneliti bahwa anak dengan tunagrahita yang menggunakan strategi regulasi emosi *cognitive reappraisal* akan berdampak positif pada anak yaitu timbulnya perasaan dan emosi positif bila anak sedang dihadapkan pada kondisi atau situasi tertentu.

Pada penelitian ini menunjukkan regulasi emosi yang digunakan oleh anak tuna grahita adalah dominan pada *cognitive reappraisal* dikarenakan adanya faktor dari usia anak. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil tabulasi silang bahwa anak yang menggunakan regulasi emosi *cognitive reappraisal* yang berusia 5- 10 tahun sebanyak 1 anak, yang berusia 10-15 tahun sebanyak 10 anak (58,8 %), dan yang berusia >15 tahun sebanyak 6 anak (46,2 %). Usia adalah salah satu hal yang dapat mempengaruhi kematangan emosi seseorang. Dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional anak mulai kurang menyebar, dan dapat lebih dibedakan. Misalnya, anak yang menunjukkan reaksi ketidaksenangan yang awalnya hanya dengan menjerit dan menangis, kemudian semakin bertambah nya usia reaksi mereka berkembang menjadi perlawanan, melempar benda, mengejangkan tubuh, lari meghindar, bersembunyi dan mengeluarkan kata-kata. Dengan bertambahnya usia, reaksi emosional yang berwujud kata-kata semakin meningkat, sedangkan reaksi gerakan otot mulai berkurang (Juraida et al., 2016). Berdasarkan analisa peneliti bahwa usia berpengaruh terhadap kemampuan regulasi emosi anak.

Anak yang mampu mengelola perasaan nantinya akan mampu mengembangkan citra diri yang positif dan jadi pribadi yang percaya diri.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.13 menunjukkan bahwa anak tunagrahita yang menggunakan regulasi emosi *expressive suppression* 15 orang (46,9%). Hal ini ditunjukkan dengan jawaban dari kuesioner yaitu pada pertanyaan nomor 9 yaitu “Anak anda mengontrol perasaannya dengan tidak mengeskpresikannya” berdasarkan data penelitian dari 15 responden yang menjawab setuju sebanyak 7 orang (46,6%), yang menjawab tidak setuju sebanyak 6 orang (40%), dan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 2 orang (13,3 %). Menurut Gross dalam Rani & Subekti (2013) *expressive suppression* adalah salah satu strategi regulasi emosi yang mengacu pada usaha individu untuk menghambat pengalaman emosinya (mencoba untuk tidak merasakan emosi) dan menyembunyikan perasaan atau emosi yang dirasakan. *Expressive suppression* merupakan salah satu bentuk dari *responses-focused regulation* dan menghambat ekspresi perilaku secara sadar ketika individu sudah mulai emosi. *Expressive suppression* pada dasarnya merupakan kegiatan memodifikasi aspek tingkah laku dari kecenderungan respon emosi tanpa mengurangi pengalaman emosi negatif. Hal ini membutuhkan usaha yang keras untuk mengatur kecenderungan respon emosi yang muncul terus-menerus. Usaha yang berulang ini akan menghabiskan sumber pikiran yang seharusnya dapat digunakan untuk mengoptimalkan kinerja dalam konteks sosial yang mengandung juga berbagai macam emosi (Rani & Subekti, 2013). Berdasarkan analisa peneliti bahwa seseorang yang menggunakan strategi regulasi emosi *expressive suppression* mereka merasa tidak dapat menjadi diri sendiri karena

dalam menghadapi situasi atau kondisi dalam tekanan/ stres mereka lebih memilih untuk menutupi perasaan mereka. Sehingga, mereka kurang berhasil dalam memperbaiki suasana hati dan emosinya.

Berdasarkan hasil analisa dari kedua strategi regulasi emosi tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi yang baik yang dapat digunakan pada anak tunagrahita adalah *cognitive reappraisal*. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Strategi *cognitive reappraisal* memiliki implikasi jangka panjang terhadap *affective responding*, *social functioning*, dan *well-being* strategi ini berimplikasi pada penurunan ekspresi (*behavioral*) dan pengalaman internal (*subjective sign*) emosi negatif, dengan disertai stabilitas dalam kemampuan memori (verbal) dan responsi dalam melakukan interaksi sosial (Hidayat, 2016). Dalam penelitian lain disebutkan juga bahwa *cognitive reappraisal* yang tinggi dapat membentuk persepsi yang adaptif terhadap situasi sebelum menimbulkan emosi pada diri seseorang, sedangkan *expressive suppression* dapat membantu menghambat dorongan emosional agar tidak mengganggu hubungan sosial (Rani & Subekti, 2013). Berdasarkan analisa peneliti bahwa anak dengan tuna grahita karena keterbatasannya anak cenderung labil emosinya. Kemampuan regulasi emosi pada anak tuna grahita perlu adanya peran dari orang tua untuk mengajarkan anak cara meregulasi emosi dengan baik. Seseorang dengan regulasi emosi yang baik akan mampu berperilaku dengan benar akan menguntungkan bagi dirinya sendiri dan juga orang lain seperti bekerjasama, menolong, bersahabat, berbagi dan sebagainya. Tetapi jika seorang yang memiliki regulasi emosi yang tidak tepat maka akan memunculkan dampak negatif dari ketidakmampuannya dalam mengendalikan

emosi tersebut sehingga menyebabkan kesulitan melakukan modifikasi emosi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

5.1.3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Regulasi Emosi Pada Anak Tunagrahita Di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya

Berdasarkan hasil dari tabel 5.14 didapatkan hasil uji *Spearman Rho* dengan menggunakan program SPSS 25 menunjukkan bahwa $p=0,003$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil lebih kecil dari pada $p=0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan regulasi emosi pada anak tunagrahita di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya. Selain itu, hasil nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,509 yang dimana nilai r terletak diantara 0,26-0,50 yang berarti menunjukkan korelasi cukup dengan arah hubungan positif atau searah antara pola asuh orang tua dengan regulasi emosi pada anak tunagrahita di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 32 responden lebih banyak yang orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis yang dimana anak masih menggunakan regulasi emosi *expressive suppression* sebanyak 9 orang (34,6 %). Menurut Hurlock dalam Fatchurahman (2012) mengatakan bahwa seseorang dalam hal menyalurkan emosi dapat disebabkan oleh keadaan fisik dan taraf intelektualnya serta kondisi lingkungan. Orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh anaknya, setiap cara pengasuhan tersebut akan berdampak pada proses perkembangan sosial emosional anak (Suteja, 2017). Pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan orang tua serta tetap

dalam kontrol orang tua (Adpriyadi & Sudarto, 2020). Menurut analisa peneliti bahwa anak dengan tuna grahita karena keterbatasan kemampuan intelektualnya sehingga berpengaruh juga terhadap kemampuan mengelola emosi yang belum matang sehingga walaupun sudah diterapkan oleh orang tua pola asuh yang demokratis beberapa anak masih belum dapat mengelola emosinya dengan baik itu sebabnya pada hasil penelitian ini anak dengan pola asuh demokratis masih ada yang menggunakan regulasi emosi *expressive suppression*.

Terdapat responden yang mengatakan bahwa anaknya cenderung diam jadi orang tua tidak paham dengan apa yang dirasakan anaknya. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan anak tunagrahita yang menggunakan regulasi emosi *expressive suppression* sebanyak 15 orang (46,9%). Dari total 15 orang tersebut yang orang tuanya menerapkan pola asuh permisif sebanyak 3 orang dan pola asuh otoriter sebanyak 3 orang. Menurut Handayani (2015) perkembangan emosi anak dari pola asuh permisif sama dengan anak yang diperlakukan orang tuanya dengan pola asuh otoriter. Hal ini dapat dilihat dari dampaknya terhadap perkembangan anak terutama perkembangan emosi anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan memperlakukan anak sangat ketat sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif terlalu memanjakan anak, sehingga kedua pola asuh ini sama-sama menyebabkan anak sulit dalam membina hubungan dengan orang lain. Peneliti berpendapat bahwa anak yang dididik dengan pola asuh otoriter oleh orang tuanya cenderung keras sehingga anak takut untuk mengungkapkan pendapatnya, karena segala keputusan diatur oleh orang tua dan anak dituntut patuh kepada keputusan atau perintah dari orang tua. Hal ini yang menyebabkan

anak tuna grahita cenderung diam karena takut jika mereka berpendapat atau mengungkapkan keinginannya akan dimarahi oleh orang tua nya. Begitu juga dengan anak yang didik dengan pola asuh permisif anak diberikan kebebasan secara penuh sehingga anak bebas melakukan apapun yang di inginkan. Sehingga pada anak dengan tuna grahita akan sesuka hati melakukan hal hal yang dia inginkan dengan adanya kontrol yang minimal dari orang tua. Dalam penelitian ini orang tua dengan anak tuna grahita yang menerapkan pola asuh permisif ini cenderung memahami kondisi anaknya karena keterbatasan yang dimiliki anak nya sehingga mereka lebih menuntun anak sesuai dengan kemampuannya tapi dengan kontrol yang minimal dari orang tua jadi tidak semata mata dibiarkan bebas tanpa kontrol dari orang tua.

Dalam hal ini penting nya penerapan pola asuh yang tepat bagi anak tuna grahita karena anak sangatlah rentan emosinya meskipun emosi anak bersifat egosentris tetapi anak akan berkembang dengan sehat apabila dibimbing dengan penuh kasih sayang, sehingga dengan kasih sayang orang tua dan lingkungan keluarga yang baik anak akan mampu bersosialisasi dengan baik (Suteja, 2017). Orang tua yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik akan memberikan dampak positif terhadap kemampuan regulasi emosi anak. Jika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua itu positif maka dampak yang muncul pada anak pun akan positif, akan tetapi sebaliknya jika pola asuh yang diterapkan negatif maka dampak pada emosional anak pun akan negatif (Sari et al., 2020). Menurut Patimah (2015) Banyak hal yang dapat dilakukan dalam membentuk pola asuh anak agar kemampuan mengelola emosinya menjadi baik. Tetapi, untuk mewujudkan hal tersebut orang tua juga harus mencontohkan hal-

hal positif dalam kehidupan sehari-hari. Jangan sampai anak dipaksa melakukan hal baik yang tetapi orang tuanya tidak memberi contoh yang baik. Oleh karena itu menurut analisa peneliti tidak hanya penerapan pola asuh orang tua saja yang baik bagi anak namun orang tua harus mengajarkan cara mengelola emosi kepada anak, khususnya kepada anak tunagrahita, dikarenakan pada anak dengan tuna grahita kemampuan meregulasi emosinya masih perlu bimbingan dari orang tua. Perhatian khusus dan peran dari orang tua dalam hal ini adalah penerapan pola asuh yang efektif sangat diperlukan untuk membantu anak dalam meregulasi emosinya yang akan berdampak dalam kehidupan dimasa yang akan datang.

5.3 Keterbatasan

1. Proses pengambilan data dilakukan dengan cara kuesioner dibawa pulang untuk diisi oleh kedua orang tua dirumah. Dalam hal tersebut peneliti tidak dapat memonitoring secara langsung pengisian kuesioner. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi hasil dari kuesioner.

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang sudah dilakukan di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya pada tanggal 17 Mei 2021 tentang hubungan pola asuh orang tua dengan regulasi emosi pada anak tuna grahita, didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Orang tua dengan anak tuna grahita di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 26 orang (81,3 %)
2. Anak dengan tuna grahita di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya sebagian menggunakan regulasi emosi *cognitive reappraisal* sebanyak 17 orang (53,1%).
3. Ada hubungan yang cukup antara pola asuh orang tua dengan regulasi emosi pada anak tuna grahita di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti dapat memberikan saran agar dapat disampaikan kepada pihak-pihak terkait, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Anak dan Orang Tua

Anak dengan tuna grahita memiliki emosi yang rentan berubah-ubah atau labil dikarenakan keterbatasan intelektualnya maka dari itu perlu nya peran serta bimbingan dari orang tua agar anak dapat mengelola emosinya dengan baik. Dalam hal ini orang tua perlu menerapkan pola asuh yang tepat yaitu anak bebas mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki tetapi masih perlu adanya pengawasan dari orang tua. Anak diajarkan bagaimana mengenali dan mengelola emosi nya oleh orang tua agar nanti nya anak dapat

paham mengenai penyebab emosi itu muncul serta mengetahui bagaimana cara mengekspresikan dan mengontrol perasaan atau emosi tersebut.

2. Bagi Tempat Penelitian (SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya)

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pihak SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya dalam memberikan bimbingan kepada anak tuna grahita agar mampu mengelola emosi nya. Bimbingan dapat diajarkan dengan berbagai macam hal salah satunya dengan teknik bimbingan role play dalam mengelola emosi anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan penerapan pola asuh orang tua dan regulasi emosi khusus ya pada anak dengan tuna grahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
- Adpriyadi, & Sudarto. (2020). Pola Asuh Demokratis Orang Tua dalam Pengembangan Potensi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 26–38.
- Alligood, M. R. (2014). Nursing Theorists and Their Work. In *Contemporary Nurse* (Edition 8, Vol. 24, Issue 1). Elsevier.
<https://doi.org/10.5172/conu.2007.24.1.106a>
- Ariani, M., Soeselo, D., & Surilena. Karakteristik Pola Asuh dan Psikopatologi Orang Tua Penyandang Retardasi Mental Ringan di Sekolah Luar Biasa-C (SLBC) Harapan Ibu. (2014). Karakteristik Pola Asuh dan Psikopatologi Orang Tua Penyandang Retardasi Mental Ringan di Sekolah Luar Biasa-C (SLBC) Harapan Ibu. *Journal of Medicine*, 13(2), 74–83.
- Astuti, D., Wasidi, & Shintia, R. (2017). Hubungan Antara regulasi Emosi Dengan Perilaku Memaafkan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 66–74.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Baiti, N. (2020). Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), 44.
<https://doi.org/10.18592/jea.v6i1.3590>
- Cahyani, K. (2016). Terapi Behaviour terhadap Anak Retardasi Mental di SD Ainul

Yakin Yogyakarta. *Program Sudti Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*.

Dasmo, Nurhayati, & G, M. (2011). Pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh. *Jurnal Formatif*, 2(2), 132–139.

Duri, D. R., & Yati, D. (2018). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Retardasi Mental (Intellectual Disability) Di SLB Bakti Siwi Sleman. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, 1(2), 18. <https://doi.org/10.32524/jksp.v1i2.376>

Fatchurahman, M. (2012). Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.27>

Gullone, E., & Taffe, J. (2012). The Emotion Regulation Questionnaire For Children And Adolescents (ERQ-CA): A Psychometric Evaluation. *Psychological Assessment*, 24(2), 409–417. <https://doi.org/10.1037/a0025777>

Handayani, ari setyo. (2015). Perkembangan Emosi Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Kelompok B Raudhatul Athfal di kecamatan kalijambe kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2014/2015. *Program Studi Pendidikan Guru Faultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

Harta Dvikaryani, N. K. S., & Jannah Miftakhul. (2019). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Agresiitas Atlet Tinju Batlyon Artileri Pertahanan Udara Sedang 8. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7, 1–7.

Haryono, S. E., Anggraini, H.-, & Muntomimah, S.-. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(1), 1–10.

<https://doi.org/10.24903/jw.v3i1.204>

- Hidayat, M. N. (2016). Perbedaan Strategi Regulasi Emosi Pada Perokok yang Mengalami Negative Affect. *Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar*.
- Irwansyah, M. K. A. (2017). *Pengaruh Pelatihan Regulasi Emosi Terhadap Kesejahteraan Subjektif Remaja Pondok Pesantren*.
- Janaba, R., & Hendra. (2015). Kajian Perspektif Gender Pada Pola Asuh Orang Tua Bagi Perkembangan Anak di Desa Batu Merah Kota Ambon. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN Ambon*, 7.
- Juraida, I., Masluyah, & Purwanti. (2016). PENGENDALIAN EMOSI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK ANANDA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(3), 1–13.
- Karunia, C. S. (2019). Bimbingan Pribadi Dengan Teknik Role Play Untuk Mengelola Emosi Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Karanganyar. *Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta*.
- Kumala, S., & Esthi, R. (2013). Strategi Coping Pada Anak Retardasi Mental. *Psikodimensia*, 12(1), 38–46.
- Lestari, F. P. (2018). Kontribusi Pola Asuh Orangtua terhadap Self Care Skill Anak Tunagrahita di SDLB/C Alpa Kumara Wardhana II Surabaya. *Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Biasa*.
- Lutfiyah, D. A. (2018). Pola Asuh Orang Tua Anak Penyandang Tunagrahita (Studi Kasus di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo). *Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo*, 1–114.

- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 115–122.
- Mentari, M. (2018). Efek Pelatihan Pemahaman Emosi Pada Anak Retardasi Mental Ringan di SLBN Pembina Yogyakarta. *Journal An-Nafs*, 3(2), 210–226.
- Murti, A. (2014). *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*. Maxima.
- Muslima. (2015). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 111–124.
- Nur, S., & Cipta, R. N. (2020). Positive Parenting: Peran Orang Tua dalam Membangun Kemandiria Tunagrahita. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7, 329–340.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (Edisi 3). Salemba Medika.
- Patimah. (2015). *Jurnal Keperawatan Pdjadjaran*. 1, 24–33.
- Pratiwi, R. P., & Murtiningsih, A. (2013). *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Ar-Ruzz Media.
- Puspita, S. (2020). *Fenomena Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini*. Cipta Media Nusantara.
- https://www.google.co.id/books/edition/MONOGRAF_Fenomena_Kecanduan_Gadget_Pada/iI0OEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Faktor+yang+Mempengaruhi+pola+asuh+orang+tua+menurut+Edward&pg=PA8&printsec=frontcover

- Rahmadhanti, D. C. G., Febriyana, N., Suryawan, A., & Setiawati, Y. (2019). Gambaran Umum Pola Asuh Pada Anak Retardasi Mental Di Rsud Dr. Soetomo. *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)*, 1(2), 57. <https://doi.org/10.20473/pnj.v1i2.15807>
- Rani, D. A. M., & Subekti, E. M. A. (2013). Hubungan Antara Gaya Kelekatan Menghindar dengan Strategi Regulasi Emosi Expressive Suppression pada Remaja Perokok. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 2(2), 62–68.
- Ratrie, D. D. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain.
- Riana, M. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Kencana. https://www.google.co.id/books/edition/Emosi_Anak_Usia_Dini_dan_Strategi_Pengem/nT6-DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=perkembangan+emosi+anak&printsec=frontcover
- Riany, Y. E., Cuskelly, M., & Meredith, P. (2018). Psychometric Properties of Parenting Measures in Indonesia. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 22(2), 75. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1160118>
- Rini, P. S. (2020). Analisis Usia Ibu Hamil Dan Riwayat Genetik Ibu Dengan Kejadian Anak Retardasi Mental (RM). *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 5(1), 54–61. <https://doi.org/10.36729/jam.v5i1.310>
- Risfi, N. A. A., & Hasanah, M. (2020). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Keberhasilan Prosocial Siswa Tuna Grahita Ringan (C) di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik. *Jurnal Ummul Qura*, XV(1), 1–12.
- Robinson, C. C., Mandleco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H. (2001). Authoritative,

- Authoritarian, and Permissive Parenting Practices: Development of a New Measure. *Psychological Reports*, 77(3), 819–830.
<https://doi.org/10.2466/pr0.1995.77.3.819>
- Saepudin, M. (2019). Pengaruh Empati, Regulasi Emosi Dan Anonimitas Terhadap Civility di Media Sosial. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152.
<https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>
- Suteja, J. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
<https://doi.org/10.24235/awladly.v3i1.1331>
- Swarjana, I. K. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Edisi 1). CV. Andi Offset.
- Tarigan Eltalina. (2019). Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Di SLB Siborong-Borong. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(3), 56–63.
- Verawaty, & Izzati. (2020). Hubungan pemberian reward terhadap perilaku disiplin anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1278–1287.
- Wandasari, Y. (2019). Peran Sosialisasi Emosi Oleh Ibu & Ayah Terhadap Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Experientia*, 1(2), 12–20.

Wiswanti, I. U., Kuntoro, I. A., Ar Rizqi, N. P., & Halim, L. (2020). Pola Asuh dan Budaya: Studi Komparatif Antara Masyarakat Urban dan Masyarakat Rural Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 211–223. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.21>

Wulandari, R., & Hidayah, N. (2018). Analisis Strategi Regulasi Emosi Cognitive Reappraisal untuk Menurunkan Perilaku Cyberbullying. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(2), 143–150. <https://doi.org/10.30653/001.201822.27>

LAMPIRAN 1

CURRICULUM VITAE

Nama : Salwa Mawaddati Muna
NIM : 171.0099
Program Studi : S-1 Keperawatan
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 12 Desember 1998
Agama : Islam
Email : salwamawaddatimuna@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. TK Handayani Surabaya 2003-2005
2. SDN Banyu Urip III/364 Surabaya 2006-2011
3. SMPN 10 Surabaya 2012-2014
4. SMK Kesehatan Nusantara Surabaya 2015-2017

LAMPIRAN 2

Surat Pengajuan Judul

**LEMBAR PENGAJUAN JUDUL PENELITIAN DAN PENGAJUAN SURAT IJIN
STUDI PENDAHULUAN/ PENGAMBILAN DATA PENELITIAN * coret salah satu
MAHASISWA PRODI S1 KEPERAWATAN STIKES HANG TUAH SURABAYA
TA 2020/2021**

Berikut dibawah ini saya, mahasiswa Prodi S1 Keperawatan STIKES Hang Tuah Surabaya Surabaya :

Nama : Salwa Mawaddati Muna
NIM : 1710099
Mengajukan Judul Penelitian
Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Regulasi Emosi Pada Anak Tuna Grahita
Selanjutnya mohon koreksi bahwa judul yang saya ajukan BELUM/ PERNAH * coret salah satu (diisi oleh Ka Perpustakaan) diteliti sebelumnya dan selanjutnya berkenan dikeluarkan surat ijin pengambilan data :

Kepada : SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya
Alamat : JL. Gundih Gang 1 No 29 Surabaya
Tembusan : 1. Kepala Sekolah SLB Purna Yuda Bhakti
2.
Waktu/ Tanggal :
Demikian permohonan saya.

Surabaya, 29 Maret 2021
Mahasiswa


Salwa Mawaddati Muna
NIM. 1710099

Pembimbing 1


Qori'lla Sa'idah, M.Kep.,Ns.,Sp.Kep., An
NIP. 03026

Ka Perpustakaan


Nadia O. A.Md
NIP. 03038

Pembimbing 2

.....
NIP.

Ka Prodi S1 Keperawatan


Puji Hastuti, S.Kep., Ns., M.Kep
NIP. 03010

Dipindai dengan CamScanner

 Dipindai dengan CamScanner

LAMPIRAN 3

Surat Permohonan Pengambilan Data

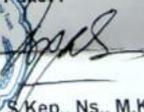
**YAYASAN NALA**
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya
RUMAH SAKIT TNI-AL Dr. RAMELAN
Jl. Gadung No. 1 Telp. (031) 8411721, 8404248, 8404200 Fax. 8411721 Surabaya
Website : www.stikeshangtuah-sby.ac.id

Surabaya, 12 April 2021

Nomor : B/ 159 /IV/2021/ SHT
Klasifikasi : BIASA.
Lampiran : --
Perihal : Permohonan Ijin Pengambilan
Data Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah
SLB Purna Yuda Bhakti
Jl. Gundih Gang 1 NO. 29
di
Surabaya

1. Dalam rangka penyusunan skripsi bagi mahasiswa Prodi S1 Keperawatan STIKES Hang Tuah Surabaya TA. 2020/2021, mohon Kepala Sekolah SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya berkenan mengizinkan kepada mahasiswa kami untuk mengambil data penelitian di SLB Purna Yuda Bhakti.
2. Tersebut titik satu, mahasiswa STIKES Hang Tuah Surabaya :
Nama : Salwa Mawaddati Muna
NIM : 171.0099
Judul penelitian :
Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Regulasi Emosi pada Anak Tuna Grahita.
3. Mengalir dari titik dua, memperhatikan protokol pencegahan Covid-19 maka pengambilan data akan dilakukan tanpa kontak langsung dengan responden. Pengambilan data dapat dilakukan melalui media daring antara lain : *Whatsapp, Google form*, dan lain-lain.
4. Demikian atas perhatian dan bantuannya terima kasih.

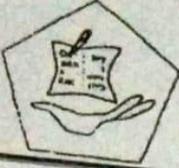
A.n. Ketua STIKES Hang Tuah Surabaya
Puket I

Dyan Arini, S.Kep., Ns., M.Kes.
NIP. 03003

Tembusan :

1. Ketua Pengurus Yayasan Nala
2. Ketua STIKES Hang Tuah Sby (Sbg Lamp.)
3. Puket II, III STIKES Hang Tuah Sby
4. Ka Prodi S1 Kep STIKES Hang Tuah Sby

LAMPIRAN 4

Surat Persetujuan Pengambilan Dari SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya



**SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN ABC
"PURNA YUDA BHAKTI"**
Jl. Gundih 1 No. 29 Surabaya Telp 081217217350
Bagian : A. (Tuna Netra)
B. (Tuna Rungu/Wicara)
C. (Tuna Grahita)

SURAT KETERANGAN
Nomor : 089 /SLB.PYB / 06 / 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini , Kepala Sekolah SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa tersebut di bawah ini :

NAMA : SALWA MAWADDATI MUNA
NIM : 171.0099
Institusi Pendidikan : STIKES Hang Tuah Surabaya
Program : S1 Keperawatan

Telah melakukan penelitian dengan baik dan lancar dalam rangka penyusunan skripsi

Judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Regulasi Emosi pada anak Tuna Grahita

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat di penggunaan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 30 Juni 2021
Kepala Sekolah SLB Purna Yuda Bhakti



NANIK ARIWATI, BA

LAMPIRAN 5

Surat Persetujuan Etik



PERSETUJUAN ETIK *(Ethical Approval)*

Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK)
Stikes Hang Tuah Surabaya

Jl. Gadung No. 1 Telp. (031) 8411721, Fax. (031) 8411721 Surabaya

Surat Pernyataan Laik Etik Penelitian Kesehatan

Nomor : PE/26/VI/2021/KEPK/SHT

Protokol penelitian yang diusulkan oleh : Salwa Mawaddati Muna

dengan judul :

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Regulasi Emosi Pada Anak Tuna
Grahita di SLB Purna Yuda Bhakti Surabaya

dinyatakan laik etik sesuai 7 (tujuh) Standar WHO 2011, yaitu 1) Nilai Sosial, 2) Nilai Ilmiah, 3) Pemerataan Beban dan Manfaat, 4) Risiko, 5) Bujukan/Eksploitasi, 6) Kerahasiaan dan *Privacy*, dan 7) Persetujuan Sebelum Penjelasan, yang merujuk pada Pedoman CIOMS 2016. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator masing-masing Standar sebagaimana terlampir.

Pernyataan Laik Etik ini berlaku selama kurun waktu tanggal 18 Juni 2021 sampai dengan tanggal 18 Juni 2022



Ketua KEPK

Salwa Mawaddati Muna, S.Kep., Ns., M.Sc
NIP. 03006



LAMPIRAN 6

MOTTO & PERSEMBAHAN

MOTTO

**“ Jadilan Versi Terbaik Dengan Caramu Sendiri, Jalani Dengan Ikhlas,
Berdamailah Dengan Keadaan, Akan Ada Banyak Bahagia Di Depan”.**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan baik. Karya ini ku persembahkan untuk:

1. Kedua Orang tua saya, Ayah dan Ibu saya yang tanpa henti memberikan do'a dan semangat setiap harinya dan serta kasih sayang yang besar dan begitu tulus yang tidak mungkin dapat di balas dengan apapun.
2. Kakak Arifatul tersayang yang selalu memberikan semangat serta memberikan dukungan baik moril maupun materil. Serta seluruh saudara saya dan keluarga saya yang sudah mendoakan yang terbaik untuk saya.
3. Sahabat seperjuangan saya (Bening, Aysha, Devi, Novi, Fitria, Poppy, Alifia, Riris, Rizki, Ivan, Bagas, Bang Ali, Arif) yang selalu memberi semangat dan motivasi yang tiada henti. Tanpa kalian kuliah saya tidak menyenangkan.
4. Kepada Mas Selamat Hari Widodo yang sudah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini dan selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman-teman W7 (Erika, Sasa, Feni, Meme, Apridha, Ratih) terima kasih atas dukungan dan motiasi kalian selama ini.
6. Teman-teman S1 Keperawatan Kumara 23 STIKES Hang Tuah Surabaya.

7. Terimakasih kepada semua orang di sekeliling saya yang namanya tidak bisa disebut satu persatu, terimakasih atas doa, semangat dan motivasi untukku.

LAMPIRAN 7

INFORMATION FOR CONSENT

Kepada Yth,

Bpk/ibu Calon Responden Penelitian

Di Tempat

Saya mahasiswa S1 Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya akan mengadakan penelitian sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Regulasi Emosi Pada Anak Tuna Grahita”. Saya mengharapkan partisipasi anda untuk menjadi responden dalam penelitian dengan cara menjawab lembar kuisisioner yang akan saya bagikan.

Dalam penelitian ini partisipasi anda bersifat bebas, artinya anda ikut atau tidak ikut tidak ada sanksi apapun. Anda dapat mengundurkan diri jika tidak bersedia. Jika anda bersedia menjadi responden silahkan menandatangani lembar persetujuan yang telah disediakan. Informasi atas keterangan yang anda berikan akan dijamin kerahasiaannya dan akan digunakan untuk kepentingan penelitian saja. Terima kasih atas bantuan dan partisipasinya.

Yang menjelaskan

Yang dijelaskan

Salwa Mawaddati Muna
NIM. 171.0099

LAMPIRAN 8

INFORMED CONSENT

(LEMBAR PERSETUJUAN SEBAGAI RESPONDEN)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia untuk turut berpartisipasi sebagai responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi S-1 Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya, atas nama :

Nama : Salwa Mawaddati Muna

NIM : 171.0099

Dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Regulasi Emosi Pada Anak Tuna Grahita”.

Tanda tangan saya menunjukkan bahwa :

- a. Saya telah diberi informasi atau penjelasan tentang penelitian ini.
- b. Saya akan mengisi dan menjawab semua pertanyaan dari dua kuesioner dengan sebenar-benarnya pada satu kali pertemuan. Saya menjadi responden tanpa paksaan dari pihak manapun karena saya mengetahui bahwa keterangan yang akan saya berikan sangat besar manfaatnya bagi kelanjutan peneliti.
- c. Saya mengerti bahwa penelitian ini dijamin kerahasiaannya. Semua berkas yang mencantumkan identitas dan jawaban yang saya berikan hanya diperlukan untuk pengolahan data.
- d. Saya mengerti bahwa penelitian ini akan mendorong pembangunan mengenai “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Regulasi Emosi Pada Anak Tuna Grahita”

Oleh karena itu saya secara sukarela menyatakan ikut berperan serta dalam penelitian ini.

Surabaya, 2021

No Responden :

Tanda Tangan Responden :

LAMPIRAN 9

KUESIONER DATA DEMOGRAFI

A. Petunjuk Pengisian

- a. Saudara tidak perlu menuliskan nama.
- b. Berikan jawaban anda sejujurnya karena kejujuran anda sangat penting dalam penelitian karena dalam penilaian ini tidak ada jawaban benar atau salah.
- c. Saudara dipersilahkan memilih salah satu jawaban yang tersedia dengan memberi tanda (√) pada kotak jawaban yang tersedia.
- d. Usahakan agar tidak ada satupun jawaban yang terlewatkan.
- e. Anda sepenuhnya bebas menentukan pilihan, setelah diisi mohon diserahkan kembali dan apabila kurang jelas, saudara berhak bertanya kepada peneliti.

B. Data Demografi

1. Usia Ayah

- a. 20-30 Tahun
- b. 30-40 Tahun
- c. > 40 Tahun

2. Usia Ibu

- a. 20-30 Tahun
- b. 30-40 Tahun
- c. > 40 Tahun

3. Pekerjaan Ayah

- a. Swasta
- b. PNS
- c. TNI/POLRI
- d. Tidak bekerja
- e. Lain-lain, sebutkan.....

4. Pekerjaan Ibu

- a. Swasta
- b. PNS
- c. TNI/POLRI
- d. Ibu Rumah Tangga
- e. Lain-lain, sebutkan....

5. Pendidikan Terakhir Ayah

- a. SD
- b. SMP
- c. SMA
- d. Perguruan Tinggi

6. Pendidikan Terakhir Ibu

- a. SD
- b. SMP
- c. SMA
- d. Perguruan Tinggi

7. Pendapatan Orang Tua

- a. kurang dari Rp 1.500.000,00 / bulan
- b. Rp 1.500.000,00 s/d kurang dari Rp 2.500.000,00 / bulan
- c. Rp 2.500.000,00 s/d Rp 3.500.000
- d. lebih dari Rp 3.500.000

8. Usia Anak

- a. <5 tahun
- b. 5-10 tahun
- c. 10-15 tahun
- d. >15 tahun

9. Jumlah anak dalam keluarga

- a. Satu
- b. Dua
- c. Tiga
- d. Empat atau lebih

10. Nomor Urut anak dalam keluarga

- a. Satu
- b. Dua
- c. Tiga
- d. Empat atau lebih

11. Apakah anda tinggal 1 rumah dengan anak anda ?

- a. Ya
- b. Tidak
- c. Lain-lain,.....
-

LAMPIRAN 10

KUESIONER *PARENTING STYLES AND DIMENSIONS*

QUESTIONNAIRE (PSDQ)

A. Petunjuk Pengisian

1. Isilah data dibawah ini dengan lengkap.
2. Mohon kuisisioner ini diisi dengan menjawab seluruh pertanyaan yang ada
3. Pertanyaan dibawah adalah tentang pola asuh orang tua
4. Baca pertanyaan sebelum menjawab
5. Berilah tanda (√) pada kotak yang telah disediakan dan pilihlah sesuai keadaan yang sebenarnya
6. Tidak ada jawaban yang benar atau salah untuk setiap pertanyaan, seluruh jawaban adalah benar selama itu sesuai dengan bapak/ibu.
7. Kuisisioner ini terdiri dari beberapa pertanyaan. Terdapat 5 pilihan jawaban yang disediakan untuk setiap pertanyaan yaitu :
 - a) **Selalu (SL)** : setiap saat selalu melakukan kegiatan tersebut
 - b) **Sering (SR)** : pada sebagian waktu melakukan kegiatan tersebut
 - c) **Kadang-kadang (KD)** : frekuensi melakukan dan tidak melakukan sama
 - d) **Jarang (JR)** : hanya beberapa kali melakukannya
 - e) **Tidak Pernah (TP)** : tidak pernah melakukan kegiatan tersebut

No	Pertanyaan	TP	JR	KD	SR	SL
		1	2	3	4	5
1	Bapak/Ibu peka terhadap perasaan dan kebutuhan anak anda					
2	Bapak /Ibu menggunakan hukuman fisik sebagai cara mendisiplinkan anak					
3	Bapak/Ibu terlebih dulu mempertimbangkan keinginan anak sebelum memintanya melakukan sesuatu					
4	Bila anak menanyakan mengapa dia harus melakukan sesuatu, bapak/ibu menjawab karena bapak/ibu yang menyuruh, atau bapak/ibu adalah orang tuanya dan hal itu yang bapak/ibu inginkan					
5	Bapak/ibu menjelaskan pada anak bagaimana perasaan bapak/ibu tentang perilakunya yang baik dan buruknya					
6	Bapak/ibu memukul anak ketika anak tidak mematuhi aturan					
7	Bapak/ibu mendorong anak untuk berbicara mengenai perasaan dan masalah-masalahnya.					
8	Bapak/ibu merasa kesusahan dalam mendisiplinkan anak					
9	Bapak/ibu mendorong anak untuk menyatakan perasaannya dengan bebas, meskipun dia tidak setuju dengan bapak/ibu					
10	Bapak/ibu menghukum anak dengan menghilangkan hak kebebasannya, tetapi bapak/ibu memberikan sedikit penjelasan (misal menonton tv, bermain dengan					

	teman atau bermain game).					
11	Bapak/ibu memberikan alasan mengapa aturan harus ditaati pada anak					
12	Bapak//ibu menghibur dan memberikan pemahaman kepada anak ketika anak sedang marah					
13	Bapak/ibu berteriak atau memarahi ketika anak berlaku tidak pantas atau nakal					
14	Bapak/ibu memberikan pujian pada anak ketika melakukan hal yang baik					
15	Bapak/ibu membiarkan anak melakukan sesuatu yang dapat mencelakai dirinya					
16	Bapak/ibu melampiaskan kemarahan kepada anak					
17	Bapak/ibu lebih sering menggunakan ancaman sebagai bentuk hukuman					
18	Bapak/ibu mempertimbangkan pilihan anak dalam merencanakan sesuatu untuk keluarga (misal liburan bersama					
19	Bapak/ibu menghukum anak dengan tidak emosi, tetapi memberikan kasih sayang seperti memeluk atau mencium					
20	Bapak/ibu menggunakan ancaman untuk menghukum anak dan tidak benar-benar melakukannya					
21	Bapak/ibu menghargai pendapat anak dengan mendorongnya untuk					

	mengemukakannya					
22	Bapak/ibu mengizinkan anak untuk memberikan masukan dalam membuat peraturan keluarga					
23	Bapak/ibu memarahi dan mengkritik anak supaya dia memperbaiki kelakuannya					
24	Bapak/ibu memberikan alasan/penjelasan terlebih dahulu pada anak mengapa peraturan harus ditaati					
25	Bapak/ibu memberikan alasan kepada anak mengapa aturan yang telah ditetapkan harus ditaati					
26	Bapak/ibu menggunakan ancaman sebagai bentuk hukuman dengan sedikit atau tanpa pembenaran dari anak bapak/ibu					
27	Bapak/ibu meluangkan waktu dengan suasana hangat dan akrab dengan anak					
28	Bapak/ibu menghukum anak dengan mengurung anak sendirian dengan tidak memberikan penjelasan/sedikit penjelasan					
29	Bapak/ibu membantu anak untuk memahami dampak dan konsekuensi dari perilakunya dengan memberikan kesempatan anak untuk menjelaskan akibat-akibat dari tindakannya sendiri					
30	Bapak/ibu memarahi atau mengkritik anak saat perilakunya tidak sesuai dengan yang bapak/ibu harapkan					

31	Bapak/ibu menjelaskan konsekuensi dari perilaku yang dilakukan anak					
32	Bapak/ibu memukul anak ketika anak berperilaku buruk					

LAMPIRAN 11

EMOTIONAL REGULATION QUESTIONNAIRE FOR CHILDREN AND ADOLESCENTS (ERQ-CA)

A. Petunjuk

Baca dan pahamiilah setiap pertanyaan berikut ini, kemudian nyatakan isinya sesuai dengan kondisi anak anda. Pada skala ini, tidak ada jawaban benar dan salah. Oleh karena itu diharapkan Anda dapat mengisi semua pernyataan. Usahakan agar Anda memberi respon sejujur-jujurnya.

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
		4	3	2	1
1	Ketika anak anda ingin merasakan kesenangan, anak anda memikirkan hal yang berbeda.				
2	Ketika anak anda ingin merasakan kesedihan, anak anda memikirkan hal yang berbeda.				
3	Ketika anak anda merasa gelisah tentang sesuatu, anak anda melakukan sesuatu yang membantunya untuk tetap tenang.				
4	Ketika anak anda ingin merasakan kesenangan, anak anda mengubah cara pikir saya tentang situasi yang dialami.				
5	Anak anda mengontrol perasaannya tentang sesuatu hal dengan mengubah hal yang dipikirkan tentang perasaan tersebut.				
6	Ketika anak anda ingin merasakan kesedihan, anak anda mengubah cara pikirnya tentang situasi yang dialami				
7	Ketika anak anda sedang merasa senang, anak anda				

	berusaha untuk tidak mengekspresikannya				
8	Ketika anak anda sedang merasa sedih, anak anda berusaha untuk tidak mengekspresikannya				
9	Anak anda mengontrol perasaannya dengan tidak mengekspresikannya				
10	Anak anda menyimpan perasaan yang dirasakan sendiri				

LAMPIRAN 12**LEMBAR KONSULTASI/BIMBINGAN PROPOSAL DAN SKRIPSI
MAHASISWA PRODI S1 KEPERAWATAN STIKES HANG TUAH
SURABAYA**

Nama : Salwa Mawaddati Muna
NIM : 1710099
Dosen Pembimbing : Qori'Ila Sa'idah, M.Kep.,Ns.,Sp.Kep., An
Judul Proposal/Skripsi : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Regulasi Emosi Pada Anak Tuna Grahita

No	Hari/Tanggal	Bab/Sub Bab	Hasil Konsultasi	TTD
1	Kamis, 4 Februari 2021	Judul	Mengexplor kembali permasalahan-permasalahan yang ada pada anak ABK	
2	Rabu, 17 Februari 2021	Judul	1. Mencari fenomena anak berkebutuhan khusus 2. Mengelompokkan jenis ABK di SLB tersebut dan mencari kesulitan atau masalah pada kelompok-kelompok tersebut	
3	Kamis, 25 Maret 2021	Bab 1	1. Mencari padanan kata yang pas untuk judul skripsi 2. Cara membuat Bab 1 a. Paragraf 1 introduksi masalah berisi tentang bagaimana permasalahan yang ditemui b. Paragraf 2 justifikasi masalah berisi tentang besarnya masalah yang ingin diteliti c. Paragraf 3 kronlogis masalah berisi tentang urutan kejadian mengenai timbulnya masalah	

			d. Paragraf 4 konsep solusi berisi tentang pemecahan masalah atau solusi terhadap permasalahan tersebut	
4	Selasa, 30 Maret 2021	Bab 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latar belakang jadikan dalam 4 paragraf saja 2. Setiap paragraf memuat 2 variabel 3. Isi latar belakang disesuaikan lagi dengan susunan introduksi, justifikasi masalah, kronologis masalah, dan konsep solusi 4. Mencari kuesioner yang baku sesuai judul penelitian 	
5	Senin, 12 April 2021	Bab 1,2,3,4 dan instrumen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kata kata “ketunagrahitaanya” diganti dengan yang lebih ilmiah 2. Harus konsisten dari judul sampai akhir 3. Dijelaskan lebih detail mengenai instrumennya mulai konten instrumen, beserta skoring dan cara dari skoring totalnya. 	
6	Rabu, 14 April 2021	Bab 1,2,3, 4 dan instrumen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti wajib menjelaskan secara deskriptif dari instrumen yang akan dipakai 2. Tidak hanya tabel, namun penjelasan bagaimana cara mendapatkan skor juga dijelaskan 	
7	Kamis, 16 April 2021	Bab 1,2,3, dan 4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Acc sidang proposal 	

8	Senin, 3 Mei 2021	Revisi proposal Bab 1,2,3,4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari jurnal terkait perhitungan skoring pola asuh dan regulasi emosi 2. Revisi mengenai prosedur administrasi dan pengambilan data 3. Teknik sampling lebih diperjelas kembali 	
9	Minggu, 9 Mei 2021	Revisi proposal Bab 4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Acc kuesioner 2. Lanjut pengambilan data 	
10	Rabu, 9 Juni 2021	Bab 5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penulisan lebih diperhatikan lagi 2. Pembahasan berisi analisis, teori dan opini 3. Di setiap paragraf membahas mengenai tujuan yang telah di sebutkan oleh peneliti pada bagian bab 1 4. Hasil perhitungan SPSS dilampirkan di bagian akhir 5. Segera menyusun kelengkapan ujian sidang hasil 	
11	Sabtu, 12 Juli 2021	Bab 5,6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Acc sidang hasil 	

LAMPIRAN 13

DATA TABULASI

Data Demografi

No	Ua	Ui	Pa	Pi	Pta	Pti	POT	Uan	TBO	Jak	Nak
1	3	2	1	4	3	3	4	4	1	3	2
2	3	2	1	4	3	2	2	3	1	2	1
3	3	3	1	4	3	3	3	3	1	2	2
4	2	2	1	1	3	3	1	4	1	3	3
5	3	3	2	2	5	5	4	4	2	3	3
6	3	3	1	4	3	3	4	3	1	2	2
7	3	3	2	4	3	3	1	3	1	1	1
8	3	3	3	4	3	3	4	2	1	3	3
9	3	3	1	4	1	1	3	4	1	4	3
10	3	3	1	4	1	3	3	2	1	2	1
11	3	3	1	1	3	4	2	3	1	3	3
12	3	3	1	4	3	3	4	4	1	1	1
13	2	3	1	4	3	3	1	3	1	2	2
14	2	2	1	4	3	3	4	4	1	1	1

15	3	3	2	1	3	4	4	4	1	3	3
16	3	3	1	4	1	2	2	4	1	2	1
17	2	2	1	4	3	3	2	4	1	4	4
18	3	2	1	4	3	3	3	3	1	4	4
19	2	2	1	4	2	2	1	3	1	3	2
20	3	3	1	4	3	3	1	3	1	3	3
21	3	3	1	4	4	4	4	3	1	1	1
22	3	3	1	4	3	3	3	3	1	3	3
23	3	3	1	4	3	3	3	3	1	2	2
24	3	3	1	4	3	3	3	3	1	1	1
25	3	2	1	1	2	2	2	3	1	2	1
26	3	3	1	1	2	2	2	3	1	1	1
27	3	3	1	4	3	3	2	3	1	3	3
28	3	3	1	4	3	3	3	4	1	4	3
29	3	3	1	4	4	4	4	4	1	2	1
30	3	2	2	4	4	3	4	4	1	2	1
31	3	2	1	4	3	4	4	4	1	1	1
32	3	3	1	4	3	2	3	3	1	1	1

Pola Asuh Orang Tua

No	\sum Skor Pola Asuh Demokratis	\sum Skor Pola Asuh Otoriter	\sum Skor Pola Asuh Permisif	Kategori	Keterangan
1	4,3	2,5	2,4	1	Demokratis
2	3,8	2,3	2,5	1	Demokratis
3	4,1	2,3	2,2	1	Demokratis
4	4,8	4,2	2,2	1	Demokratis
5	4,5	2,9	2,2	1	Demokratis
6	4,3	3	3	1	Demokratis
7	3,7	2,9	2,8	1	Demokratis
8	4,4	2,16	2,2	1	Demokratis
9	4,7	3	3,2	1	Demokratis
10	4,2	3,41	2,4	1	Demokratis
11	3,7	2,16	2,8	1	Demokratis
12	3,4	2,1	3,6	3	Permisif
13	3,73	2,25	2,2	1	Demokratis
14	3,46	3	2	1	Demokratis
15	3,4	2,8	2,6	1	Demokratis

16	3,06	2,5	3,2	3	Permisif
17	4,53	2,5	3	1	Demokratis
18	4,13	2,33	2,2	1	Demokratis
19	4	3	3	1	Demokratis
20	2,28	2,75	2,4	2	Otoriter
21	3,7	2,25	2,4	1	Demokratis
22	2,66	3	2,2	2	Otoriter
23	3,93	2,83	2,6	1	Demokratis
24	3,2	2,41	1,8	1	Demokratis
25	4,33	2,93	3,5	1	Demokratis
26	4,53	3	2,8	1	Demokratis
27	4	2,58	2,8	1	Demokratis
28	3	3,7	2,6	2	Otoriter
29	4,46	3,16	2,2	1	Demokratis
30	2,83	2,3	3,55	3	Perimisif
31	3,2	2,66	2,6	1	Demokratis
32	4,26	3,5	2,4	1	Demokratis

Regulasi Emosi

No	\sum Skor Cognitive Reappraisal	\sum Skor Expressive Suppression	Kategori	Keterangan
1	2,8	2	1	Cognitive Reappraisal
2	4,16	2,75	1	Cognitive Reappraisal
3	2,1	2,25	2	Expressive Suppression
4	3,16	3	1	Cognitive Reappraisal
5	3	2	1	Cognitive Reappraisal
6	2,33	2,25	1	Cognitive Reappraisal
7	2,16	2,5	2	Expressive Suppression
8	3,1	2,16	1	Cognitive Reappraisal
9	2,2	3	2	Expressive Suppression
10	2,5	3	2	Expressive Suppression
11	2,5	2,75	2	Expressive Suppression
12	2,16	3,5	2	Expressive Suppression
13	2,33	2,25	1	Cognitive Reappraisal
14	2,66	2,75	2	Expressive Suppression
15	3	2,5	2	Expressive Suppression

16	2	2,83	2	Expressive Suppression
17	2,33	2	1	Cognitive Reappraisal
18	3,33	3	1	Cognitive Reappraisal
19	2,3	2,5	2	Expressive Suppression
20	2,5	2,15	2	Expressive Suppression
21	2,2	3	2	Expressive Suppression
22	2,2	2,5	2	Expressive Suppression
23	3,25	2	1	Cognitive Reappraisal
24	3,16	2	1	Cognitive Reappraisal
25	3,1	2,25	1	Cognitive Reappraisal
26	3,1	3	1	Cognitive Reappraisal
27	4,23	3	1	Cognitive Reappraisal
28	3	3,75	2	Expressive Suppression
29	3,16	2	1	Cognitive Reappraisal
30	3,16	3,35	2	Expressive Suppression
31	3	2,2	1	Cognitive Reappraisal
32	4,25	3,75	1	Cognitive Reappraisal

LAMPIRAN 14

Analisis SPSS

Data Umum

Usia Ayah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	30-40 th	5	15.6	15.6	15.6
	>40 th	27	84.4	84.4	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Usia Ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	30-40 th	10	31.3	31.3	31.3
	>40th	22	68.8	68.8	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Pekerjaan Ayah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	Swasta	27	84.4	84.4	84.4
	PNS	4	12.5	12.5	96.9
	TNI/ POLRI	1	3.1	3.1	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Pekerjaan Ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	Swasta	5	15.6	15.6	15.6
	PNS	1	3.1	3.1	18.8
	Ibu Rumah Tangga	26	81.3	81.3	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Pendidikan Terakhir Ayah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	SD	3	9.4	9.4	9.4
	SMP	3	9.4	9.4	18.8
	SMA	22	68.8	68.8	87.5
	Perguruan Tinggi	4	12.5	12.5	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Pendidikan Terakhir Ibu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	1	3.1	3.1	3.1
	SMP	6	18.8	18.8	21.9
	SMA	19	59.4	59.4	81.3
	Perguruan Tinggi	6	18.8	18.8	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Pendapatan Orang Tua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<1.500.000/bulan	5	15.6	15.6	15.6
	1.500.000-2.500.000/ bulan	7	21.9	21.9	37.5
	2.500.000-3.500.000/bulan	9	28.1	28.1	65.6
	>3.500.000	11	34.4	34.4	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Usia Anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5-10th	2	6.3	6.3	6.3
	10-15th	17	53.1	53.1	59.4
	>15th	13	40.6	40.6	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Jumlah Anak Dalam Keluarga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	8	25.0	25.0	25.0
	2	10	31.3	31.3	56.3
	3	10	31.3	31.3	87.5
	4 atau Lebih	4	12.5	12.5	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

No Urut Anak Dalam Keluarga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	14	43.8	43.8	43.8
	2	6	18.8	18.8	62.5
	3	10	31.3	31.3	93.8

4 atau Lebih	2	6.3	6.3	100.0
Total	32	100.0	100.0	

Tinggal Bersama Orang Tua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	31	96.9	96.9	96.9
	Tidak	1	3.1	3.1	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Data Khusus

Pola Asuh Orang Tua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Demokratis	26	81.3	81.3	81.3
	Otoriter	3	9.4	9.4	90.6
	Permisif	3	9.4	9.4	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Regulasi Emosi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cognitive Reappraisal	17	53.1	53.1	53.1
	Expressive Suppression	15	46.9	46.9	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Uji Korelasi Spearman Rho

Correlations

			Pola Asuh Orang Tua	Regulasi Emosi
Spearman's rho	Pola Asuh Orang Tua	Correlation Coefficient	1.000	.509**
		Sig. (2-tailed)	.	.003
		N	32	32
	Regulasi Emosi	Correlation Coefficient	.509**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.003	.
		N	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel Silang (Crosstabulation)

		Regulasi Emosi		Total	
		Cognitive Reappraisal	Expressive Suppression		
Pola Asuh Orang Tua	Demokratis	Count	17	9	26
		Expected Count	13.8	12.2	26.0
		% within Pola Asuh Orang Tua	65.4%	34.6%	100.0%
		% within Regulasi Emosi	100.0%	60.0%	81.3%
		% of Total	53.1%	28.1%	81.3%
Otoriter		Count	0	3	3
		Expected Count	1.6	1.4	3.0
		% within Pola Asuh Orang Tua	0.0%	100.0%	100.0%
		% within Regulasi Emosi	0.0%	20.0%	9.4%
		% of Total	0.0%	9.4%	9.4%
Permisif		Count	0	3	3
		Expected Count	1.6	1.4	3.0
		% within Pola Asuh Orang Tua	0.0%	100.0%	100.0%
		% within Regulasi Emosi	0.0%	20.0%	9.4%
		% of Total	0.0%	9.4%	9.4%
Total		Count	17	15	32
		Expected Count	17.0	15.0	32.0
		% within Pola Asuh Orang Tua	53.1%	46.9%	100.0%
		% within Regulasi Emosi	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	53.1%	46.9%	100.0%

Pendidikan Terakhir Ayah * Pola Asuh Orang Tua Crosstabulation

		Pola Asuh Orang Tua			Total	
		Demokratis	Otoriter	Permisif		
Pendidikan Terakhir Ayah	SD	Count	2	0	1	3
		% within Pendidikan Terakhir Ayah	66.7%	0.0%	33.3%	100.0%
		% within Pola Asuh Orang Tua	7.7%	0.0%	33.3%	9.4%
		% of Total	6.3%	0.0%	3.1%	9.4%
	SMP	Count	3	0	0	3
		% within Pendidikan Terakhir Ayah	100.0%	0.0%	0.0%	100.0%
		% within Pola Asuh Orang Tua	11.5%	0.0%	0.0%	9.4%
		% of Total	9.4%	0.0%	0.0%	9.4%
	SMA	Count	18	3	1	22
		% within Pendidikan Terakhir Ayah	81.8%	13.6%	4.5%	100.0%
		% within Pola Asuh Orang Tua	69.2%	100.0%	33.3%	68.8%
		% of Total	56.3%	9.4%	3.1%	68.8%
	Perguruan Tinggi	Count	3	0	1	4
		% within Pendidikan Terakhir Ayah	75.0%	0.0%	25.0%	100.0%
		% within Pola Asuh Orang Tua	11.5%	0.0%	33.3%	12.5%
		% of Total	9.4%	0.0%	3.1%	12.5%
Total	Count	26	3	3	32	
	% within Pendidikan Terakhir Ayah	81.3%	9.4%	9.4%	100.0%	
	% within Pola Asuh Orang Tua	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	81.3%	9.4%	9.4%	100.0%	

Pendidikan Terakhir Ibu * Pola Asuh Orang Tua Crosstabulation

		Pola Asuh Orang Tua				
		Demokratis	Otoriter	Permisif	Total	
Pendidikan Terakhir Ibu	SD	Count	1	0	0	1
		% within Pendidikan Terakhir Ibu	100.0%	0.0%	0.0%	100.0%
		% within Pola Asuh Orang Tua	3.8%	0.0%	0.0%	3.1%
		% of Total	3.1%	0.0%	0.0%	3.1%
	SMP	Count	5	0	1	6
		% within Pendidikan Terakhir Ibu	83.3%	0.0%	16.7%	100.0%
		% within Pola Asuh Orang Tua	19.2%	0.0%	33.3%	18.8%
		% of Total	15.6%	0.0%	3.1%	18.8%
	SMA	Count	14	3	2	19
		% within Pendidikan Terakhir Ibu	73.7%	15.8%	10.5%	100.0%
		% within Pola Asuh Orang Tua	53.8%	100.0%	66.7%	59.4%
		% of Total	43.8%	9.4%	6.3%	59.4%
Perguruan Tinggi	Count	6	0	0	6	
	% within Pendidikan Terakhir Ibu	100.0%	0.0%	0.0%	100.0%	
	% within Pola Asuh Orang Tua	23.1%	0.0%	0.0%	18.8%	
	% of Total	18.8%	0.0%	0.0%	18.8%	
Total	Count	26	3	3	32	
	% within Pendidikan Terakhir Ibu	81.3%	9.4%	9.4%	100.0%	
	% within Pola Asuh Orang Tua	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	81.3%	9.4%	9.4%	100.0%	